

**HUMOR SATIRE TUJUH BELAS DONGENG DALAM
KUMPULAN DONGENG *SI KABAYAN, MANUSIA LUCU* KARYA
ACHDIAT K. MIHARDJA : SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI HUMOR SATIRE DALAM DONGENG
"SI KABAYAN DAN PAYUDARA ASMATIS" SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

WIDAYANTI

NIM : 951224005

NIRM : 950051120401120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

**HUMOR SATIRE TUJUH BELAS DONGENG DALAM
KUMPULAN DONGENG *SI KABAYAN, MANUSIA LUCU* KARYA
ACHDIAT K. MIHARDJA: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI HUMOR SATIRE DALAM DONGENG
"SI KABAYAN DAN PAYUDARA ASMATIS" SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

Widayanti

NIM: 951224005

NIRM: 950051120401120005

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal: 9 Maret 2001

SKRIPSI

**HUMOR SATIRE TUJUH BELAS DONGENG DALAM
KUMPULAN DONGENG *SI KABAYAN, MANUSIA LUCU KARYA*
ACHDIAT K. MIHARDJA: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI HUMOR SATIRE DALAM DONGENG
"SI KABAYAN DAN PAYUDARA ASMATIS" SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:




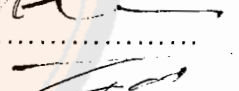

Widayanti

NIM: 951224005

NIRM: 950051120401120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Maret 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	


Yogyakarta, 24 April 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. Patu Suparno, S. J., M.S.T.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda baktiku kepada:

Ibunda 'dalam damai' Katarina Tusiyah dan Ayahanda P. Wid. Turiman
serta kakak-kakakku yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya
kepadaku.

MOTO

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan,
dan bertekunlah dalam doa (Roma, 12:12).

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi
nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam
doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi, 4:6).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

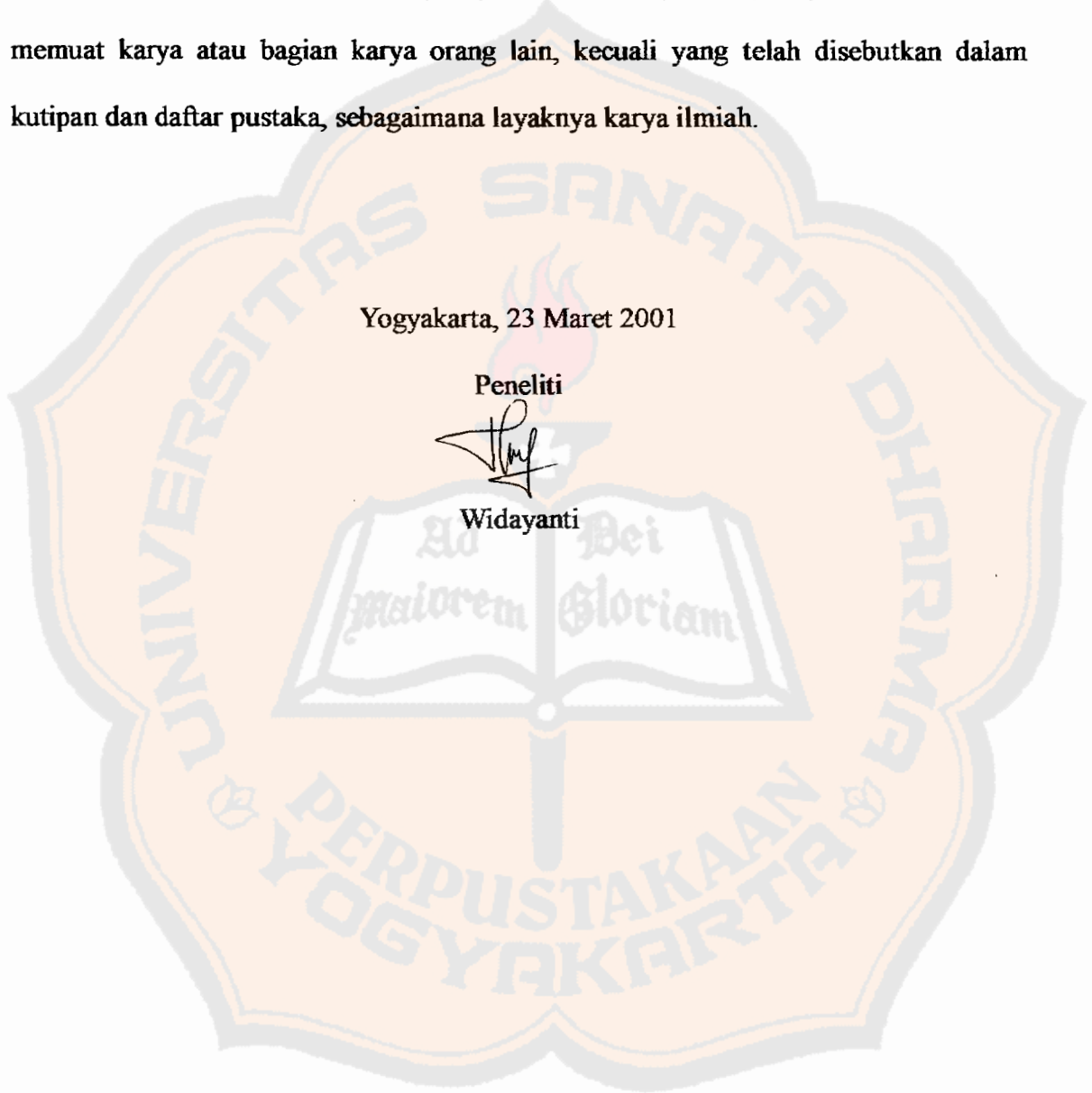
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Maret 2001

Peneliti



Widayanti



ABSTRAK

Widayanti. 2001. *Humor Satire Tujuh Belas Dongeng dalam Kumpulan Dongeng Si Kabayan, Manusia Lucu: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Humor Satire dalam Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu* karya Achdiat K. Mihadja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alur dan tema 17 dongeng untuk menemukan humor satirenya dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu* serta implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra positivistik Swingewood. Dalam penelitian ini, unsur tema dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode klasifikasi. Adapun langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut. Pertama, menganalisis alur 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu* untuk menemukan tema minor 17 dongeng tersebut. Selanjutnya, mengelompokkan tema minor 17 dongeng tersebut ke dalam masalah-masalah. Kemudian, menganalisis tema mayor berdasarkan hasil pengelompokkan tema minor tersebut. Kedua, mempergunakan hasil analisis pertama untuk dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu*. Ketiga, menganalisis implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu* mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang atau masyarakat, situasi sosial, dan penguasa, khususnya pemerintah atau pejabat. Humor satire yang terdapat dalam setiap dongeng dimaksudkan untuk mencemooh dan menimbulkan nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Humor satire yang dominan dalam penelitian ini adalah humor yang mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Manusia Lucu* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Salah satu dongeng di antara 17 dongeng tersebut dapat digunakan sebagai contoh bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 1, yaitu dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis". Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Butir pembelajarannya adalah membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini.

ABSTRACT

Widayanti. 2001. *Humorous Satire of Seventeen Tales in Achdiat K. Mihadja's Tales Collection Si Kabayan, Manusia Lucu: A Sociological Literary Approach and the Implementation of Humorous Satire in "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" as the Learning Materials for Literature in Senior High School*. Yogyakarta: Vernacular and Indonesian Literature and Language Education Study Program, Sanata Dharma University.

This research aims at examining the humorous satire of seventeen tales in Achdiat K. Mihadja's tales collection *Si Kabayan, Manusia Lucu*. The objective of this research is to describe the plot and the themes of the seventeen tales to find out the humorous satire in *Si Kabayan, Manusia Lucu* tales and the implementation of humorous satire in "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" as the learning materials of literature in Senior High School.

In achieving the research objective, the writer uses literary sociological approach, especially Swingewood's positivistic sociology. In this research, the theme is correlated with socio-cultural aspects in a group of society to find out the humorous satire of the seventeen tales in the *Si Kabayan, Manusia Lucu* tales.

This research applies descriptive and classification method. In doing the research, the writer conducts these following steps. First, the writer analyzes the plot of the seventeen tales in the tales collection *Si Kabayan, Manusia Lucu* to find out the minor themes. The minor themes are classified into each problem they have. Next, the major theme is analyzed based on the result of minor themes classification. Second, the result of the first analysis is correlated to the socio-cultural aspects of a group of society to find out the humorous satire of seventeen tales *Si Kabayan, Manusia Lucu* tales. Third, the writer analyzes the implementation of humorous satire in "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" as the learning materials of literature in Senior High School.

This research found that humorous satire of seventeen tales in the *Si Kabayan, Manusia Lucu* tales contains criticism toward society's and human's bad behaviour, social condition, and the authorities, especially the government or official. The humorous satire which showed in every tale is intended to insult, and arise humiliation or disgust toward the abuse and human stupidity and his regulation. The dominant humorous satire in this research are the ones which contain criticism toward human's bad behaviour.

Based on the language aspects, psychological development and the cultural background of the students, the writer concludes that the result of analysis of seventeen tales in the tales collection *Si Kabayan, Manusia Lucu* can be used as materials for learning of literature in Senior High School. One of the tales among the seventeen tales which entitled "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" can be used as an example of materials for literature learning to students of the third grade in the first quarter in Senior High School. The goal of the learning is to enable students to understand literary works, and comprehend some literary criticism and essays. The learning items are discussing the themes of literary works and relating the themes with life.

KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam seluruh proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T. selaku Dekan FKIP; Drs. J.B. Gunawan, M.A. selaku Ketua Jurusan PBS; dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar telah mendidik peneliti.
4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDU, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah melayani peneliti.
5. Para karyawan perpustakaan yang telah sabar melayani peminjaman buku-buku.
6. Rekan-rekan PBSID angkatan 1995 yang telah bekerjasama dan saling mendukung dalam belajar.
7. Orang tua dan kakak-kakak yang selalu mendukung peneliti selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, peneliti menerima sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk penyempurnaannya. Meskipun demikian, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 23 Maret 2001

Peneliti



DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Landasan Teori	8
1.6.1 Dongeng	8
1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra	9
1.6.2.1 Tema	10
1.6.2.2 Alur	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.3 Sosiologi Sastra	12
1.6.4 Humor Satire	14
1.6.4.1 Humor	14
1.6.4.2 Jenis Humor	15
1.6.4.3 Satire	15
1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU	17
1.7 Metode Penelitian	19
1.7.1 Pendekatan	19
1.7.2 Metode	20
1.7.3 Teknik	21
1.8 Sumber Data	21
1.9 Sistematika Penyajian	23
BAB II ALUR DAN TEMA TUJUH BELAS DONGENG DALAM KUMPULAN DONGENG <i>SI KABAYAN, MANUSIA LUCU</i>	24
2.1 Alur dan Tema Minor	25
2.1.1 Dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"	25
2.1.2 Dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"	27
2.1.3 Dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"	28
2.1.4 Dongeng "Si Kabayan dan HAM"	30
2.1.5 Dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang"	32
2.1.6 Dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"	34
2.1.7 Dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat"	36
2.1.8 Dongeng "Si Kabayan Cari Jalan ke Surga"	38

2.1.9 Dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"	40
2.1.10 Dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"	41
2.1.11 Dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"	43
2.1.12 Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"	45
2.1.13 Dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa"	47
2.1.14 Dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"	49
2.1.15 Dongeng "Si Kabayan Awet Muda"	51
2.1.16 Dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan"	52
2.1.17 Dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan"	54
2.2 Tema Mayor	57

BAB III HUMOR SATIRE TUJUH BELAS DONGENG DALAM

KUMPULAN DONGENG <i>SI KABAYAN, MANUSIA LUCU</i>	59
3.1 Dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"	60
3.2 Dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"	63
3.3 Dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"	66
3.4 Dongeng "Si Kabayan dan HAM"	69
3.5 Dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang"	72
3.6 Dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"	74
3.7 Dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat"	75
3.8 Dongeng "Si Kabayan Cari Jalan ke Surga"	77
3.9 Dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"	78
3.10 Dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"	79

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.11 Dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"	81
3.12 Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"	82
3.13 Dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa"	84
3.14 Dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita".....	86
3.15 Dongeng "Si Kabayan Awet Muda"	87
3.16 Dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan"	89
3.17 Dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan"	91
BAB IV IMPLEMENTASI HUMOR SATIRE DALAM DONGENG	
"SI KABAYAN DAN PAYUDARA ASMATIS" SEBAGAI	
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	94
4.1 Tiga Aspek dalam Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra	95
4.2 Program Satuan Pelajaran	97
BAB V PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Implikasi	115
5.3 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN 1	118
LAMPIRAN 2	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat (*folklore*) adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita rakyat juga merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah dan bagian dari unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina karena banyak yang mengandung nilai-nilai pendidikan (Suwondo, 1982:1).

Andianto (*via* Iper, 1998:4) mengatakan bahwa cerita rakyat biasanya cenderung bersifat dongeng, seperti fabel, legenda, mite, sage, dan dongeng jenaka. Dalam penelitian ini akan dikhususkan pada cerita rakyat yang bersifat dongeng, khususnya dongeng jenaka, yaitu dongeng yang menceritakan tentang tokoh yang lucu (Hendy, 1988:95). Hal ini disebabkan dongeng, khususnya dongeng jenaka, mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian siswa. Siswa dapat mempelajari, memahami, dan menghayati nilai-nilai pendidikan dan menerapkannya dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan itu antara lain keberanian, kejujuran, kebahagiaan, dan lain-lain.

Hampir semua daerah di Indonesia mempunyai tokoh utama dalam cerita rakyat yang bersifat dongeng jenaka. Misalnya, tokoh I Belog dalam dongeng Bali, Pak Dunggu dalam dongeng Jawa, tokoh Simamora dalam dongeng Batak, dan tokoh Si Kabayan dalam dongeng Sunda yang ditampilkan dengan watak yang tidak menentu (Sitanggang, 1994:21). Sri Murni (*via* Aditya, 1998:57)

mengatakan bahwa di setiap kebudayaan daerah, berkembang suatu wadah untuk berhumor dengan cirinya masing-masing. Cara dan kadarnya dalam setiap kebudayaan daerah tidak ada yang sama. Ada yang sangat kental seperti kebudayaan Sunda dan Betawi, tetapi ada juga yang halus seperti kebudayaan Aceh. Latar belakang masyarakat Sunda dan Betawi yang selalu terbuka, lincah, dan bicara apa adanya membuat keseniannya sarat dengan humor.

Peneliti memilih dongeng Si Kabayan yang berasal dari daerah Sunda karena Si Kabayan merupakan tokoh cerita rakyat Sunda yang paling populer dan sangat digemari. Dongeng Si Kabayan juga memiliki latar belakang masyarakat Sunda yang cukup kental. Hal tersebut tampak pada karakter Si Kabayan yang terbuka, lincah, dan selalu berbicara apa adanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Utuy T. Sontani (*via* Rosidi, 1984:14) menganggap Si Kabayan sebagai tokoh ciptaan manusia Sunda yang hidup berpegang kepada pedoman *cageur jeung bageur* atau sehat lahir batin dan berbudi baik. Manusia Sunda yang ramah kepada tamu, yang air mukanya lebih banyak cerah daripada muram, tidak bersikap kejam kepada sesama manusia, gemar bergurau, kemudian suka menertawakan ketololan sendiri kalau terdesak, mengisi hidupnya dengan menciptakan lelucon-lelucon yang mengajak orang lain ikut tertawa. Namun bagi Utuy, cerita-cerita Si Kabayan bukanlah lelucon kosong melainkan sarat dengan isi.

Dongeng-dongeng Si Kabayan terdiri dari beberapa ribu dongeng yang tidak terhitung jumlahnya dan setiap orang pada setiap waktu dapat menciptakan dongeng Si Kabayan yang disesuaikan dengan kehendaknya dan situasi saat itu.

Pengarang-pengarang yang menciptakan dongeng-dongeng Si Kabayan sesuai dengan maksudnya sendiri antara lain Min Resmana, M.A. Salmun, Utuy T. Sontani, Aan Permana Merdeka, dan lain-lain. Mereka membuat cerita Si Kabayan dalam bahasa Sunda (Rosidi, 1984:26). Ada juga pengarang yang menciptakan dongeng-dongeng Si Kabayan disesuaikan dengan kondisi dan sistem nilai yang berlaku yaitu Achdiat K. Mihardja. Ia tidak menulis dongeng yang sudah ada sebelumnya melainkan menulis dongeng Si Kabayan kontemporer (Rosidi, 1984:32). Alasan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dongeng Si Kabayan karangan Achdiat K. Mihardja dan bukan pengarang yang lain.

Dongeng-dongeng Si Kabayan dalam kumpulan dongeng *Si Kabayan, Mamusia Lucu* (selanjutnya disingkat *SK,ML*) karya Achdiat K. Mihardja terdiri atas 41 dongeng yang merupakan karya sastra hasil pengamatan pengarang yang peka terhadap kejadian-kejadian di masyarakat dan ditulis dalam bentuk dongeng jenaka. Humor yang terdapat dalam 41 dongeng tersebut ditujukan untuk hiburan sekaligus kritik sosial. Namun, di antara 41 dongeng tersebut ditemukan 17 dongeng yang mengandung unsur kritik lebih dominan daripada 24 dongeng yang lainnya.

Peneliti berpendapat bahwa salah satu permasalahan dalam 17 dongeng tersebut yang dominan untuk dikaji adalah humor satire yaitu humor yang mengkritik tentang kelemahan mamusia. Hal ini dapat diidentifikasi atau ditelusuri melalui unsur alur dan tema yang diperlihatkan atau dikembangkan oleh pengarang dalam 17 dongeng tersebut.

Tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* berupa persoalan-persoalan hidup manusia yang diungkapkan oleh pengarangnya dengan mengkritik kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwa antartokoh yang diceritakan dalam 17 dongeng itu. Peristiwa-peristiwa cerita atau alur dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis tema dan bukan tokohnya karena analisis tokoh yang berkaitan dengan penokohan hanya menggambarkan tentang karakter tokoh cerita saja. Sedangkan analisis tema digunakan untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*.

Di samping nilai hiburannya, 17 dongeng Si Kabayan dalam kumpulan dongeng *SK,ML* juga mengandung nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Ketujuh belas dongeng tersebut dapat dijadikan bahan bacaan dan diskusi yang menarik di sekolah. Humornya akan membawa suasana gembira dalam kelas dan diskusinya akan mempertajam cara berpikir yang kritis. Selain itu, 17 dongeng tersebut juga dapat mengembangkan kepribadian siswa, khususnya siswa SMU, menjadi lebih mawas diri karena hal itu sangat penting dan diperlukan sekali di zaman modern sekarang ini. Oleh karena itu, cerita rakyat yang bersifat dongeng, khususnya dongeng jenaka, masih tetap diperlukan hingga sekarang dan 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* ini dapat menjadi bahan bacaan yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran sastra di SMU.

Humor dipilih dalam penelitian ini karena humor sangat dekat dengan kehidupan manusia dan seberapa jauh pengarang dapat menciptakan sesuatu yang bersifat lucu dengan menggunakan kata-kata daerah ataupun asing. Selain itu, bagaimana pengarang juga mengungkapkan pokok pikirannya yang akan disampaikan kepada pembaca dan merupakan sikapnya terhadap kehidupan dalam bentuk humor. Karya sastra dalam bentuk dongeng jenaka juga dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya SMU.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis alur untuk membantu menemukan tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Selanjutnya tema tersebut akan dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satirenya serta implementasi salah satu contoh dongeng di antara 17 dongeng tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra positivistik Swingewood. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sebuah karya sastra yang diterima sebagai cerminan kehidupan sosial juga merupakan refleksi atas realitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, membaca karya sastra (prosa fiksi) dapat berarti membaca hasil refleksi pengarang atas kenyataan kehidupan sosial masyarakat (Junus, 1986:3-7).

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan tiga masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah unsur alur dan tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng

SK,ML karya Achdiat K. Mihardja ?

1.2.2 Bagaimanakah humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*

karya Achdiat K. Mihardja ?

1.2.3 Bagaimanakah implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan

Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga masalah di atas, peneliti merumuskan tiga tujuan sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan unsur alur dan tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng

SK,ML karya Achdiat K. Mihardja;

1.3.2 Mendeskripsikan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*

karya Achdiat K. Mihardja;

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan

dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1.4.1 memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan

pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra positivistik

Swingewood, untuk menganalisis karya sastra;

1.4.2 memberikan sumbangan khazanah penelitian tentang karya Achdiat K.

Mihardja, khususnya kumpulan dongeng *SK,ML*;

1.4.3 memberikan suatu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU, terutama berkaitan dengan pembelajaran karya sastra dalam bentuk dongeng jenaka.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (1997), kumpulan dongeng *SK,ML* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1963. Pada tahun tersebut, Achdiat K. Mihardja mengumpulkan dongeng-dongeng Si Kabayan yang telah ditulis dan direka kembali menurut versinya berdasarkan dongeng-dongeng yang pernah didengar dan dibaca olehnya. Kemudian dongeng-dongeng tersebut diubah kembali dan diikutsertakan ke dalam kumpulan dongeng *SK,ML*, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, bersama sejumlah dongeng baru yang dikarangnya (bukan rekaan atau saduran) berdasarkan hal-hal yang terjadi sebagai gejala masyarakat yang pernah diamatinya (Mihardja, 1997:xvi).

Rosidi (1984:32) mengungkapkan bahwa Si Kabayan yang ditulis oleh Achdiat K. Mihardja itu (dimuat dalam buku *Cerita Rakyat* tahun 1963) merupakan contoh bagaimana tokoh cerita rakyat tersebut dapat selalu diciptakan kembali sesuai dengan keadaan sesaat dan dapat pula dijadikan sarana untuk melancarkan kritik atau sindiran terhadap keadaan yang tidak menyenangkan.

Jusuf (1984:7-8) berpendapat bahwa dongeng mengenai Si Kabayan yang dikarang oleh Achdiat K. Mihardja pada tahun 1963 semuanya lucu karena

dongeng tersebut mencerminkan segi humor dari watak orang Sunda khas Kartamihardja. Ceritanya kadang-kadang bercorak biasa. Akan tetapi, kadang-kadang bercorak satire yang melukiskan reaksi rakyat terhadap keadaan atau orang tertentu dalam masyarakat.

Menurut Poerbatjaraka, seorang pakar Jawa kuno dan budaya Jawa, dalam sampul belakang buku kumpulan dongeng *SK,ML* ditulis bahwa humor yang paling tinggi mutunya adalah humor yang sesudah kita dibikin ketawa, kita disuruhnya pula berpikir, merenungkan isi kandungan humornya itu; disusul dengan pelbagai macam pertanyaan yang relevan, kemudian akhirnya kita disuruh bermawas diri dan hal tersebut terdapat dalam buku ini.

Semua tanggapan tersebut yang berupa pembicaraan singkat, dan komentar singkat yang terdapat dalam sampul buku bukan merupakan tanggapan secara mendalam. Pendapat tersebut belum diteliti secara tuntas, baik oleh pihak yang berpendapat atau tanggapan dari pihak lain.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Dongeng

Dongeng adalah cerita rekaan yang bersifat khayal atau fantasi (Hendy, 1988:93). Dongeng, khususnya dongeng Si Kabayan, merupakan cerita rekaan bersifat khayal yang mempunyai latar belakang sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu (Mihardja, 1997:xi). Dongeng juga merupakan cerita rakyat yang termasuk jenis cerita yang pendek tetapi bukan cerpen (Sumardjo, 1991:36). Menurut Hendy (1988:95), dongeng terbagi atas lima macam:

1.6.1.1 Fabel adalah dongeng-dongeng mengenai kehidupan binatang. Contohnya adalah dongeng Kancil Sang Cerdik, dan Pelanduk Jenaka.

1.6.1.2 Legenda adalah dongeng yang dihubungkan dengan keanehan dan keajaiban alam. Contohnya adalah dongeng Banyuwangi.

1.6.1.3 Mite adalah dongeng yang bersendikan kepercayaan kuno. Contohnya adalah dongeng Nyi Roro Kidul.

1.6.1.4 Sage adalah dongeng tentang sejarah. Contohnya adalah dongeng Ciung Wanara.

1.6.1.5 Dongeng jenaka adalah dongeng yang menceritakan tentang tokoh yang lucu. Contohnya adalah dongeng Pak Belalang, dongeng Lebai Malang, dan dongeng Si Kabayan.

Tujuh belas dongeng dalam kumpulan *SK,ML* termasuk cerita rakyat yang bersifat dongeng, khususnya dongeng jenaka. Hal itu disebabkan 17 dongeng tersebut menceritakan tentang tokoh yang lucu yaitu Si Kabayan.

1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik dalam karya sastra terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain (Rampan, 1995:73). Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas adalah alur dan tema. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, dalam sebuah karya sastra, unsur alur yang ditampilkan oleh pengarang ditujukan untuk mendukung dan membantu menemukan tema cerita. Kedua, humor satire 17 dongeng yang

dipermasalahan dalam penelitian ini berhubungan erat dengan unsur tema 17 dongeng yang mengungkapkan persoalan hidup manusia secara universal.

1.6.2.1 Tema

Tema adalah gagasan dasar dan makna yang dikandung oleh suatu cerita (Nurgiyantoro, 1995:83). Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau komentar terhadap kehidupan (Sumardjo, 1991:56).

Tema dapat berupa sebuah nasihat yang berguna atau nasihat moral. Akan tetapi, tema juga tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema dapat berwujud perenungan tentang kehidupan atau bahkan hanya bahan mentah pengamatan pengarang saja yang tidak terpecahkan. Pemecahannya terserah kepada masing-masing pembaca (Sumardjo, 1991:56).

Di dalam sebuah karya sastra banyak masalah-masalah yang muncul, tetapi tidak semua masalah dianggap sebagai tema. Ada tiga kriteria untuk menentukan masalah mana yang dapat merupakan tema. Pertama, permasalahan paling menonjol dalam cerita. Kedua, secara kuantitatif yaitu masalah yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh di dalam sebuah karya sastra (Sumardjo, 1991:6).

Ditinjau dari tingkat keutamaannya, tema digolongkan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita. Makna pokok ini merupakan masalah yang paling menonjol, banyak menimbulkan konflik, dan memiliki waktu penceritaan yang lama dalam keseluruhan cerita. Sedangkan makna-makna tambahan dalam cerita disebut tema minor. Tema minor ini berfungsi mempertegas keberadaan tema mayor. Tema mayor dan tema minor tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi keberadaan kedua tema tersebut saling terjalin dan mendukung cerita (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema minor dianalisis berdasarkan alur cerita yang terdapat dalam setiap dongeng dan tema mayor dianalisis berdasarkan hasil pengelompokan tema minor untuk menemukan tema utama 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*.

Untuk menemukan tema sebuah cerita, terlebih dahulu pembaca harus memahami keseluruhan cerita kemudian merasakan gagasan apakah yang mendasari keseluruhan cerita tersebut (Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMU, 2000:22). Oleh karena itu, alur cerita sangat diperlukan untuk membimbing pembaca memahami keseluruhan cerita. Penjelasan lebih lanjut mengenai alur terdapat dalam subbab berikut ini.

1.6.2.2 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat (Sudjiman, 1988:30). Alur merupakan suatu yang menghubungkan antara beberapa peristiwa di dalam cerita, dan sejumlah peristiwa

itu bertalian erat dengan tingkah-polah lahiriah maupun batiniah orang-orang yang menjadi pelaku cerita itu. Alur memiliki lima elemen yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah (Rampan, 1995:60-61).

1.6.3 Sosiologi Sastra

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (*via* Waluyo, 1993: 64), hakikat dasar pendekatan ini adalah asumsi bahwa karya sastra dan maknanya berhubungan erat dengan berbagai faktor sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, secara sosiologi sastra, sebuah karya sastra, khususnya cerita rekaan dapat dipandang sebagai suatu dokumen sosial atau cermin kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra yang diterima sebagai cerminan kehidupan sosial juga merupakan refleksi atas realitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, membaca karya sastra (prosa fiksi) dapat berarti membaca hasil refleksi pengarang atas kenyataan kehidupan sosial masyarakat (Junus, 1986:3-7).

Pembaca yang peka dapat merasakan bahwa hidupnya berhubungan erat dengan masalah sosial yang disajikan di dalam karya sastra (Soemardjan, 1984:111-112). Hal ini dapat terjadi karena realitas yang ditampilkan oleh pengarang dipandang relevan dengan kehidupan manusia yang riil. Kekuatan karya sastra tidak hanya terletak pada aspek dokumenternya, tetapi juga pada tingkat keterlibatan pembaca pada saat mendalami permasalahan yang terkandung di dalam cerita. Lubis (1997:18) menjelaskan bahwa karya sastra sangat erat

hubungannya dengan masyarakat karena aspek dokumenternya dapat menggugah pembaca untuk memikirkan problem kehidupan sosial yang tergambar di dalamnya.

Salah satu pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial adalah pendekatan positivistik Swingewood. Di dalam pendekatan ini, karya sastra tidak dipandang sebagai suatu totalitas atau dianalisis secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya suatu model penganalisisan yang bersifat parsial terhadap sebuah karya sastra. Melalui pendekatan ini, akan dilakukan verifikasi atau mencari hubungan langsung antara unsur-unsur sosial dengan salah satu unsur intrinsik karya sastra (*one-to-one corespondence*). Jadi, fokus pendekatan positivistik ini mengacu kepada hubungan langsung antara salah satu unsur intrinsik karya sastra dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat (Junus, 1986:7).

Bertolak dari prinsip dasar pendekatan positivistik Swingewood itu, peneliti akan membatasi penganalisisan pada salah satu unsur intrinsik karya sastra yaitu tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Selanjutnya tema tersebut akan dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Meskipun demikian, unsur-unsur intrinsik karya sastra lainnya seperti alur tidak diabaikan dalam penelitian ini karena alur ini digunakan untuk membantu menemukan tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*.

1.6.4 Humor Satire

1.6.4.1 Humor

Kata humor berasal dari kata latin *umor* yang berarti cairan. Orang Yunani kuno beranggapan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat cairan yang mampu mempengaruhi suasana hati, yaitu a) darah (*sanguis*) yang menentukan suasana gembira, b) dahak (*plegin*) yang menentukan suasana tenang dan dingin, c) empedu kuning (*cholera*) yang menentukan suasana marah, dan d) empedu hitam (*melancholich*) yang mampu mempengaruhi suasana sedih. Kelebihan dari salah satu cairan tersebut di dalam tubuh manusia akan menentukan karakteristik seseorang. Orang yang di dalam tubuhnya kelebihan darah, maka ia akan mempunyai sifat yang selalu gembira dan humoris. Namun, mulai abad ke-18, arti tersebut mulai mengalami pergeseran menjadi cerita atau sesuatu yang dapat membuat orang tertawa (Suhadi, 1989:19).

Pradopo (1987:1-2) bahkan menyebutkan bahwa humor tidak akan dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan akan menimbulkan efek gelak tawa. Humor merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirangsang untuk menghasilkan kejutan lucu atau segala macam rangsangan yang cenderung spontan dan juga spontan menimbulkan senyum atau tawa bagi para pembaca atau pendengarnya. Humor juga merupakan tindakan melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang riang sehingga mengakibatkan kendurnya ketegangan jiwa (Aditya, 1998:58).

1.6.4.2 Jenis Humor

Compton's Encyclopedia 6 (via Pradopo, 1987:129) membagi humor menjadi sembilan jenis yaitu *pun*, *parodi*, *burlesque*, *satire*, *sarkasme*, *ironi*, *farce*, *slapstick*, dan *wit*.

Pun 'permainan kata' disebutkan sebagai bentuk humor terendah. *Parodi* adalah peniruan suatu karya sastra serius dengan cara yang menggelikan sehingga timbul efek lucu, sedangkan *burlesque* adalah bentuk humor apa pun yang mencapai sasaran dengan cara membesar-besarkan dan melebih-lebihkan sesuatu. *Satire* merupakan suatu bentuk gaya penulisan yang menertawakan kelemahan manusia dan *sarkasme* yang kejam merupakan bentuk satire yang ekstrem. Di lain pihak, *ironi* adalah satire yang terselubung, dari luar tampaknya tulus, tetapi dari dalam sifatnya menghina. *Farce* dan *slapstick* merupakan lawan satire. Keduanya bersifat luas, mendasar, dan khas. *Wit* adalah bagian humor yang merupakan gagasan lucu karena kecerdasan penutur.

Dari kesembilan jenis humor di atas, dalam penelitian ini akan dikhususkan pada humor yang berjenis satire. Penjelasan lebih lanjut mengenai jenis humor satire terdapat dalam subbab berikut ini.

1.6.4.3 Satire

Menurut Hartoko dan B. Rahmanto (1998:130), satire berasal dari kata Latin "satura" yang berarti bokor dengan buah-buahan. Kedua penulis ini mengatakan bahwa satire mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, bentuk puisi Latin yang penuh humor menyoroti kelemahan seseorang atau kekurangan dalam

masyarakat. Oleh Horatius (abad 1 S.M.), bentuk ini diangkat pada taraf umum manusiawi serta diperhalus. Kedua, dalam pengertian yang lebih umum, satire adalah sebuah karya sastra yang isinya mengajarkan moral dan mengkritik suatu keadaan, kadang-kadang secara karikatural.

Satire dalam karya sastra dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya: tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran (Sudjiman, 1984:64). Satire lebih berbobot daripada sekedar ejekan karena berisi kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 1985:144).

Satire dikenal sebagai suatu bentuk serangan; satire diharapkan untuk menertawakan ketololan orang, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan serta lembaga-lembaga adat. Akan tetapi, bila satire tersebut diperhatikan serta dipahami maka akan ditemui nilai-nilai yang dipromosikan secara tidak langsung. Walaupun, nilai-nilai tersebut sering tidak diekspresikan secara nyata. Mungkin nilai-nilai tersebut hanya berada sebagai sejenis tantangan yang tidak dikatakan secara gamblang terhadap praktik-praktik atau kebiasaan-kebiasaan yang menertawakan atau yang menggelikan ataupun kepura-puraan yang terselubung (Tarigan, 1985:70).

Satire tidak selalu harus ditafsirkan dari satu kalimat atau acuan saja, tetapi harus diturunkan satu uraian yang panjang, yang merupakan suatu wacana. Sudah barang tentu dalam hal yang terakhir ini, pembaca atau penyimak yang kurang kritis ataupun yang pengetahuannya kurang memadai bisa sampai pada

kesimpulan yang berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Agar dapat memahami apakah suatu bacaan bersifat satiris atau tidak, maka pembaca harus berusaha meresapi implikasi-implikasi yang terkandung secara tersirat pada baris-baris atau nada-nada ujaran, bukan saja pada pernyataan yang eksplisit itu (Tarigan, 1985:73).

1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra adalah proses belajar mengajar sastra yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya dijejali dengan akumulasi informasi tentang makna karya sastra, melainkan diajar untuk memperoleh secara mandiri (Gani, 1988:125).

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993:1). Berdasarkan tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 SMU dapat dikatakan telah mengarah pada pengajaran yang semakin apresiatif. Butir sepuluh pada rambu-rambu menyuratkan demikian, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra

berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra dan bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1993:4). Oleh karena itu, pembelajaran sastra di SMU hendaknya dipandang sebagai hal yang penting dan bermanfaat bagi siswa.

Moody (*via* Rahmanto, 1988:27) mengatakan bahwa dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu diperhatikan tiga aspek penting yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pertama, segi bahasa. Pemilihan bahan harus memperhatikan aspek bahasa, maksudnya bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Kedua, segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan pemecahan problem yang mungkin. Untuk itu guru harus memahami tingkatan psikologis siswanya. Tingkatan psikologis anak SMU berada pada tahap generalisasi (16 tahun ke atas) yakni anak berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang ketiga adalah latar belakang budaya. Pemilihan bahan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya yang dikenal oleh siswa. Selain itu, keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa, misalnya tentang budaya daerah lain.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Salah satu pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial adalah pendekatan positivistik Swingewood. Di dalam pendekatan ini, karya sastra tidak dipandang sebagai suatu totalitas atau dianalisis secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya suatu model penganalisisan yang bersifat parsial terhadap sebuah karya sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti akan melakukan verifikasi atau mencari hubungan langsung antara unsur-unsur sosial dengan salah satu unsur intrinsik karya sastra (*one-to-one correspondence*). Jadi, fokus pendekatan positivistik ini mengacu kepada hubungan langsung antara salah satu unsur intrinsik karya sastra dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat (Junus, 1986:7).

Bertolak dari prinsip dasar pendekatan positivistik Swingewood itu, peneliti akan membatasi penganalisisan pada salah satu unsur intrinsik karya sastra yaitu tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Selanjutnya tema tersebut akan dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Meskipun demikian, unsur-unsur intrinsik karya

sastra lainnya seperti alur tidak diabaikan dalam penelitian ini karena alur ini digunakan untuk membantu menemukan tema, khususnya tema minor 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*.

1.7.2 Metode

Metode adalah cara kerja yang dipergunakan secara sistematis untuk menganalisis, mempelajari, dan memahami suatu obyek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek yang bersangkutan (Yudiono, 1986:14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode klasifikasi. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi, 1994:73). Melalui metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Keraf (*via* Yudiono, 1986:15) mengatakan metode klasifikasi adalah cara kerja untuk menjangkau bermacam-macam obyek ke dalam suatu hubungan yang masuk akal dengan barang lain berdasarkan suatu sistem. Klasifikasi selalu mencakup persoalan kelas atau kelompok.

Langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut. Pertama, menganalisis alur 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* untuk menemukan tema minor 17 dongeng tersebut. Selanjutnya, mengelompokkan tema minor 17 dongeng tersebut ke dalam masalah-masalah. Kemudian, menganalisis tema mayor berdasarkan hasil pengelompokkan tema minor tersebut. Kedua, mempergunakan hasil analisis pertama untuk dihubungkan dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Ketiga, menganalisis implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.7.3 Teknik

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data 17 dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dan buku-buku yang berkaitan dengan 17 dongeng tersebut, sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasi data.

1.8 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng *SK,ML* karya Achdiat K. Mihardja yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 1997. Dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML*

berjumlah 41 dongeng. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng-dongeng Si Kabayan yang berjumlah 17 dongeng.

Alasan pemilihan data ini karena di antara 41 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* ditemukan 17 dongeng yang mengandung unsur kritik lebih dominan daripada 24 dongeng yang lainnya. Salah satu permasalahan dalam 17 dongeng tersebut yang dominan untuk dikaji adalah humor satire yaitu humor yang mengkritik tentang kelemahan manusia. Tema yang terdapat dalam 17 dongeng tersebut berupa persoalan-persoalan hidup manusia yang diungkapkan oleh pengarangnya dengan mengkritik kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan hal tersebut tampak pada kejadian-kejadian antar tokoh-tokoh yang diceritakan dalam 17 dongeng itu. Selain itu, 17 dongeng tersebut merupakan data yang mendukung teori yang telah ada.

Ketujuh belas dongeng tersebut adalah "Si Kabayan Harus Pilih"; "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"; "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"; "Si Kabayan dan HAM"; "Si Kabayan Ingin Diundang"; "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"; "Si Kabayan dan Lintah Darat"; "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga"; "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"; "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"; "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"; "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"; "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa"; "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"; "Si Kabayan Awet Muda"; "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan"; dan "Surat Wasiat Si Kabayan".

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab kedua, berisi analisis alur dan tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Bab ketiga, berisi analisis humor satire 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Bab keempat, berisi pembahasan mengenai implementasi humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian terakhir berupa lampiran yang berisi dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".

BAB II

ALUR DAN TEMA TUJUH BELAS DONGENG DALAM KUMPULAN DONGENG *SI KABAYAN, MANUSIA LUCU*

Pembahasan dalam bab ini mengenai analisis alur dan tema 17 dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, dalam sebuah karya sastra, unsur alur yang ditampilkan oleh pengarang ditujukan untuk mendukung dan membantu menemukan tema cerita. Kedua, humor satire 17 dongeng yang dipermasalahkan dalam penelitian ini berhubungan erat dengan unsur tema 17 dongeng yang mengungkapkan persoalan hidup manusia secara universal.

Tema adalah gagasan dasar dan makna yang dikandung oleh suatu cerita. Tema dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tema minor dan tema mayor (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema minor dianalisis berdasarkan alur cerita yang terdapat dalam setiap dongeng dan tema mayor dianalisis berdasarkan hasil pengelompokan tema minor untuk menemukan tema utama 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Alur cerita sangat diperlukan untuk membimbing pembaca memahami keseluruhan cerita. Lima elemen alur yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah (Rampan, 1995:61). Berikut ini akan dideskripsikan alur cerita yang terdapat dalam setiap dongeng untuk memahami keseluruhan cerita dan membantu menemukan tema minornya.



2.1 Alur dan Tema Minor

2.1.1 Dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Harus Pilih" diawali dengan pengenalan berupa Ki Silah yang ingin mencocokkan pendapatnya dengan Si Kabayan. Ki Silah memberikan dua pilihan kepada Si Kabayan yaitu uang yang banyak atau otak brilyan.

- (1) Pagi ini Ki Silah mau mencocokkan pendapat dengan Si Kabayan. Katanya: "Hey, Kabayan, kamu mau pilih mana? Duit banyak atau otak brilyan?" (hlm. 11).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan dan Ki Silah berbeda pendapat tentang kekuasaan yang dimiliki oleh otak brilyan dan uang. Menurut Si Kabayan, otak brilyan dapat membuat manusia menjadi pintar. Hal tersebut terbukti dengan adanya manusia yang sudah pergi ke bulan. Sedangkan Ki Silah mengatakan bahwa otak brilyan tidak dapat berbuat apa-apa bila tidak mempunyai uang.

- (2) ... Alasannya, karena otak brilyan serba bisa. Bahkan bisa melemparkan manusia ke angkasa, disuruh hinggap di bulan ... (hlm. 11).
- (3) "Alasannya?! Jelas! Otak brilyan tidak bisa apa-apa, kalau tidak ada duit (hlm. 11).

Konflik memuncak ketika Ki Silah mengemukakan pendapatnya tentang kekuasaan yang dimiliki oleh uang. Ki Silah mengatakan bahwa uang yang banyak lebih berkuasa dari pangkat tinggi atau otak brilyan bergelar profesor. Dengan uang yang banyak, seseorang dapat menguasai orang lain untuk melakukan apa saja yang diinginkan oleh orang itu.

- (4) Bahwa dengan diiming-iming gepokan-gepokan dollar di hadapan hidungnya, siapa pun bakal ngiler, ... apa saja yang kita mau dari dia ... (hlm. 12).

(5) Gepokan dollar akan membuka otak kepala-kepala botak yang brilyan-brilyan itu untuk memecahkannya bagi kita ... (hlm. 12).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan dan Ki Silah sama-sama tidak mau mengalah dan ingin mempertahankan pendapatnya masing-masing. Kedua orang itu merasa bahwa pendapatnya yang paling benar sedangkan yang lainnya tidak.

(6) Tapi kedua orang itu tetap ngotot (hlm. 13).

Pemecahan masalah terjadi ketika Si Kabayan dan Ki Silah sepakat untuk mendengar pendapat Pak Kiyai tentang kekuasaan yang dimiliki oleh uang dan otak brilyan. Pak Kiyai mengatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh uang dan otak brilyan sangat cenderung disalahgunakan oleh pemiliknya sehingga dapat mengakibatkan penderitaan bagi orang lain.

(7) Akhirnya mereka mau mendengar pendapat Pak Kiyai (hlm. 13).

(8) ... Kekuasaan itu cenderung disalahgunakan oleh yang memilikinya (hlm. 13).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Harus Pilih" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (1), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (2), (3), konflik memuncak tampak dalam kutipan (4), (5), klimaks tampak dalam kutipan (6), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (7), (8). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah kekuasaan uang dan otak brilyan yang cenderung disalahgunakan oleh pemiliknya.

2.1.2 Dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang sangat mengagumi Bang Deog. Ia adalah seorang tukang cukur khusus rakyat kecil dan mempunyai salon yang berada di bawah pohon.

(9) Si Kabayan tertarik sekali oleh Bang Deog ... Saya ini barbir rakyat kecil macam Bung Kabayan, salonku cuma beratap dedaunan pohon asem ... (hlm. 21).

Timbulnya konflik ketika Bang Deog mulai berbincang-bincang dengan Si Kabayan tentang masalah politik. Bang Deog sangat suka sekali berbincang-bincang terutama tentang masalah politik. Berbeda halnya dengan Si Kabayan yang tidak suka berbicara politik karena takut didengar orang lain.

(10) Ternyata Bang Deog itu tukang cukur yang kranjingan ngobrol ... Apalagi kalau ngobrol politik (hlm. 21).

(11) Si Kabayan tidak suka ngomong politik (hlm. 21).

Konflik memuncak ketika Bang Deog mulai berbicara tentang sikap pemerintah yang seperti penjajah. Melalui media pers, pemerintah selalu mengatakan rakyat tidak tahu soal politik sehingga pemerintah dengan bebas membentuk dewan rakyat yang anggota-anggotanya tidak ada yang dipilih oleh rakyat.

(12) Semuanya diangkat oleh pemerintah yang penjajah (hlm. 23).

(13) ... si penjajah itu lewat pers putihnya yang sangat kolot dan tolol itu selalu menggembar-gemborkan bahwa rakyat kita yang buta huruf itu, mana tahu soal politik (hlm. 23).

Klimaks terjadi ketika Bang Deog mulai membandingkan sikap pemerintah saat ini dengan para pemimpin nasional di zaman kemerdekaan. Selain

itu, sebenarnya rakyat sangat tahu soal politik karena politik itu adalah keadilan dan rakyat tidak pernah merasakan keadilan di dalam hidupnya.

(14) Tapi para pemimpin nasional kita itu hebat-hebat, Bung (hlm. 23).

(15) Rakyat tahu betul, apa politik itu ... Politik itu kan keadilan (hlm. 23).

Pemecahan masalah terjadi ketika Bang Deog berhenti berbicara tentang politik karena ia menjadi tidak berkonsentrasi mencukur rambut Si Kabayan. Akibatnya kepala Si Kabayan menjadi botak.

(16) Bang Deog melompat ke udara, kaget ... kepala Bung sudah gundul-terundul ... (hlm. 24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (9), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (10), (11), konflik memuncak tampak dalam kutipan (12), (13), klimaks tampak dalam kutipan (14), (15), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (16). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak pemerintah.

2.1.3 Dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang mengadakan selamatan di rumahnya. Hal tersebut dilakukannya agar ia tidak dihina oleh orang lain walaupun ia miskin. Ia mengundang tokoh-tokoh dan para pejabat desa untuk datang ke rumahnya.

- (17) Si Kabayan takut dihina, kalau tidak ikut mengadakan selamatan juga di rumahnya ... Dia sibuk menulis surat undangan kepada tokoh-tokoh dan para pejabat desanya (hlm. 30).

Timbulnya konflik ketika sekelompok tokoh desa datang ke rumah Si Kabayan. Si Kabayan sangat kesal melihat hal itu karena ia tidak mempunyai apa pun untuk dimasak. Para tokoh desa yang tergolong orang kaya itu tetap datang ke rumah Si Kabayan yang dikarenakan sifat serakah dalam diri mereka walaupun mereka mengetahui kalau Si Kabayan sangat miskin.

- (18) Memang, apa yang harus dimasak, Kang Kabayan? (hlm. 31).

- (19) Dilihatnya dengan penuh kejengkelan, sekelompok tokoh-tokoh desa yang telah terima undangan berlari-lari ... menuju ke rumahnya (hlm. 31).

- (20) Apalagi yang gembul-gembul! Nafsu mereka tambah rakus! Perut mereka tambah gendut! (hlm. 31).

Konflik memuncak ketika Si Kabayan teringat janji Ki Silah, salah satu orang terkaya di desa, yang ingin memberinya upah berupa duit dan beras satu karung. Upah tersebut diberikan Ki Silah karena Si Kabayan telah membuat sebuah kandang domba untuknya.

- (21) ... Ki Silah menyuruh Si Kabayan dan anaknya, Si Bego, untuk membikin sebuah kandang domba yang cukup untuk dua ekor. Ayah dan anaknya itu dijanjikan akan diberi upah berupa duit dan beras satu karung (hlm. 33).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan datang ke rumah Ki Silah untuk menagih janjinya. Namun, Ki Silah selalu berusaha menghindar untuk tidak menepati janjinya itu. Hal tersebut membuat Si Kabayan menjadi kesal.

- (22) Berkali-kali Si Kabayan menagih janji tetangganya itu, tapi selalu terbentur kepada: Wah, aku lagi sibuk, Kabayan! Besok saja! (hlm. 33).

Pemecahan masalah terjadi ketika Si Kabayan datang untuk kesekian kalinya menagih janji Ki Silah. Namun, Si Kabayan membatalkan rencananya itu karena ia melihat dua orang pengawal pribadi yang disewa Ki Silah untuk menjaga rumahnya.

(23) Sejak malam itu, Ki Silah sewa Si Bedegul, teroris desa itu, sebagai "bodyguard"-nya. Melihat kedua orang itu lagi ngomong-ngomong, Si Kabayan ciut hatinya, lalu diam-diam mundur teratur (hlm. 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (17), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (18), (19), (20), konflik memuncak tampak dalam kutipan (21), klimaks tampak dalam kutipan (22), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (23). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah keserakahan orang kaya yang mengakibatkan penderitaan bagi orang lain.

2.1.4 Dongeng "Si Kabayan dan HAM"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan HAM" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang sedang bertanya kepada Pak Kiyai tentang Hak Azasi Manusia (HAM). Menurut Pak Kiyai, hak azasi itu adalah hak setiap orang yang berupa hak memiliki kebebasan dan hak milik kebendaan yang kongkrit.

(24) "Tapi, Bah," kata Si Kabayan. "Yang saya ingin tanyakan itu adalah soal Hak Azasi Manusia (HAM) ... (hlm. 48).

(25) Tapi hak azasi itu tidak hanya berupa hak memiliki kebebasan ini itu yang sifatnya abstrak saja, melainkan juga hak milik kebendaan yang kongkrit ... (hlm. 49).

Timbulnya konflik ketika kerbau milik Si Kabayan dicuri oleh Si Bedegul. Si Kabayan sangat marah karena ia menganggap Si Bedegul telah melanggar hak miliknya yang merupakan salah satu tiang utama HAM .

(26) Pasti bin tentu Si Bedegul-lah pencurinya, kerbauku itu, pikir Si Kabayan tegas (hlm. 50).

(27) Mencuri adalah pelanggaran hak milik orang. Dan itu berarti juga melanggar hak azasi manusia yang lebih dasariah manusiawi (hlm. 50).

Konflik memuncak ketika Si Kabayan berusaha mengambil kembali kerbaunya yang telah dicuri oleh Si Bedegul. Namun, Si Bedegul pun membela dirinya dengan mengatakan bahwa hak azasi manusia itu merupakan hak milik seluruh umat manusia sehingga ia tidak mungkin melanggar hak milik Si Kabayan yang juga hak miliknya sendiri.

(28) Si Bedegul ketawa. "Ah, yang bener aja kamu bicara ini, Kabayan ... Hak Azasi manusia itu kan hak kepunyaan segenap umat manusia, termasuk aku dan kamu sendiri ... karena begitu, mana mungkin aku mau melanggar hak yang aku ikut menjadi pemiliknya juga (hlm. 51).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan mulai gelisah karena Si Bedegul tetap tidak mau mengembalikan kerbaunya. Si Bedegul mengatakan bahwa perpindahan hak milik seseorang ke orang lain sudah wajar karena jumlah manusia di dunia juga sangat banyak.

(29) "Nah, dengarlah, Kabayan, karena manusia sebagai perorangan itu bukan cuma satu-dua di dunia ini, melainkan maliunan, baliunan jumlahnya, maka hak milik perorangan itu selalu berpindah-pindah tangan seperti hak milik terhadap kerbau itu (hlm. 53).

Pemecahan masalah terjadi ketika kerbau milik Si Kabayan dipotong oleh Si Bedegul. Si Kabayan tidak dapat berbuat apa-apa melihat kerbaunya dipotong.

Si Kabayan mendapatkan kepala, dua paha, dan isi perut kerbau sedangkan sisanya yang lain diambil oleh Si Bedegul.

(30) Aku sekarang mau sembelih kerbau itu dengan pedangku ini (hlm. 54).

(31) Badannya terbunguk-bungkuk, berat mengusung kepala kerbau di atas kepalanya, menjinjing dua paha kerbau dengan kedua belah tangannya kiri-kanan, dan menyelempangkan isi perut kerbau ... (hlm. 54).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan dan Hak Asasi Manusia" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (24), (25), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (26), (27), konflik memuncak tampak dalam kutipan (28), klimaks tampak dalam kutipan (29), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (30), (31). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah Hak Asasi Manusia (HAM) yang diinjak-injak.

2.1.5 Dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang bertanya kepada Pak Kiyai tentang ciri-ciri orang dewasa. Menurut Pak Kiyai, ciri-ciri orang dewasa adalah orang yang mempunyai rasa malu.

(32) "Bah, Abah!" kata Si Kabayan kepada Pak Kiyai. "Apa ciri-ciri yang membedakan laki-laki yang sudah dewasa dan laki-laki yang masih anak ingusan?" (hlm. 60).

(33) "Nah, rasa malu itulah tanda kedewasaanmu, Kabayan (hlm. 60).

Timbulnya konflik ketika Ki Silah tidak mengundang Si Kabayan untuk menghadiri pesta perkawinan anaknya. Ki Silah telah bersikap diskriminatif terhadap Si Kabayan karena Si Kabayan tergolong orang miskin.

(39) Ki Silah, tetangga Si Kabayan yang kaya, gila gengsi tapi kikir itu, mengadakan pesta perkawinan anaknya ... Tapi Si Kabayan, walaupun tetangga dekat, ... tidak ikut diundang (hlm. 61).

(41) ... Ki Silah bersikap diskriminatif terhadap orang-orang yang tidak mampu macam Si Kabayan (hlm. 61).

Konflik mulai memuncak ketika Si Kabayan bermain bola bersama anak-anak kecil di depan rumah Ki Silah. Anak-anak itu tidak memakai baju atau telanjang, termasuk juga Si Kabayan.

(42) ... di halaman muka, anak-anak yang telanjang ramai berteriak-teriak, ketawa-ketawa, sambil menyepak-nyepak bola dan berebutan dengan seorang laki-laki dewasa ... Dan diapun telanjang bulat seperti anak-anak itu (hlm. 61).

Klimaks terjadi ketika Ki Silah menegur Si Kabayan yang dituduhnya tidak mempunyai rasa malu. Ki Silah sangat marah sekali karena ia merasa malu terhadap teman-temannya. Si Kabayan pun balik menuduh Ki Silah yang tidak bersikap dewasa karena tidak mengundangnya.

(43) Ki Silah gugup, bingung, dan malu ... Para tamu pasti mengejek aku (hlm. 62).

(44) Ki Silah marah sekali. Lalu berteriak-teriak: "Kabayan! Kabayan! Apa-apaan kamu! Lari-larian telanjang bulat! ... Kamu kan sudah dewasa! Bukan anak kecil lagi! Punya rasa malu dong!" (hlm. 62).

(45) Dengan tangkas Si Kabayan berteriak kembali: "Kalau aku dewasa, Ki Silah, kenapa aku dan Si Iteung tidak kamu undang?!" (hlm. 62).

Pemecahan masalah terjadi ketika Ki Silah merasa bersalah kepada Si Kabayan. Ia pun mengundang Si Kabayan untuk datang ke pestanya tetapi hal itu telah terlambat karena pestanya sudah selesai.

- (46) Semalaman Ki Silah tidak bisa tidur. Merasa salah ... Esoknya dia buru-buru mengambil surat undangan ... lalu langsung diberikan kepada Si Kabayan. Dan Si Kabayan pun langsung menggerutu dalam hatinya: Masa ngundang sehabis pestanya bubar (hlm. 62).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (37), (38), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (39), (40), (41), konflik memuncak tampak dalam kutipan (42), klimaks tampak dalam kutipan (43), (44), (45), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (46). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah orang kaya yang bersikap diskriminatif terhadap orang miskin.

2.1.6 Dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang teringat kata-kata Pak Kiyai tentang orang yang matang. Menurut Pak Kiyai, orang yang matang adalah orang yang matang pertimbangannya dalam menetapkan pilihan sikap dan perilakunya terhadap hal-hal baik dan buruk.

- (47) Menurut Pak Kiyai, orang yang matang itu ialah orang yang matang pertimbangannya dalam menetapkan pilihan sikap dan perilakunya terhadap hal-hal yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan, dan hal-hal yang akan menjerumuskan ke dalam kehancuran (hlm. 66).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan dan istrinya, Si Iteung, merasa kesal melihat tingkah laku mertua laki-laki Si Kabayan yang sering diajak Si Bedegul pergi ke tempat perjudian. Selain itu, mertua laki-laki Si Kabayan sering pula memukuli istrinya di rumah.

(48) Si Kabayan dan istrinya, Si Iteung, sering diserang kejengkelan dan kekuatiran. Soalnya, karena mertua laki-laki Si Kabayan sering diajak oleh Si Bedegul kelayaban ke tempat-tempat kemungkaran (hlm. 66).

(49) ... dia selalu memukuli istrinya sampai nangis melolong-lolong ... (hlm. 66).

Konflik memuncak ketika sang mertua menyuruh Si Kabayan memetik buah nangka dari pohon milik Ki Silah. Si Kabayan terpaksa melaksanakan perintah sang mertua karena ia takut kepadanya walaupun itu berarti ia mencuri.

(50) ... sang mertua menyuruh Si Kabayan memetik buah nangka dari pohon yang sebetulnya milik Ki Silah. Si Kabayan segan, karena itu berarti mencuri. Tapi dia lebih takut sama mertuanya ... (hlm. 66).

Klimaks terjadi ketika sang mertua marah melihat Si Kabayan pulang dengan tangan hampa. Si Kabayan membela dirinya dengan mengatakan bahwa buah nangka yang dipetiknya telah pergi lebih dahulu dan buah itu sudah matang sehingga tidak akan tersesat di jalan.

(51) Melihat menantunya pulang dengan hampa tangan, sang mertua segera bertanya: "Hey, Kabayan, mana nangkanya?" (hlm. 67).

(52) ... Saya telah suruh dia jalan duhan ke sini, menemui Pak Mertua. Dia kan sudah matang. Karena sudah matang, dia tentu tahu jalan yang benar. Tidak akan tersesat di jalan (hlm. 67).

Pemecahan masalah terjadi ketika sang mertua merasa bingung mendengar perkataan Si Kabayan. Sang mertua bingung karena ia disamakan dengan buah nangka oleh Si Kabayan.

(53) Sang mertua tambah pungk-pinguk. Tidak mengerti dia ... Menantu apa Si Kabayan ini?! Masa?! Aku?! Mertuanya?! Disamakan dengan buah nangka yang tolol itu?! (hlm. 68).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (47), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (48), (49), konflik

memuncak tampak dalam kutipan (50), klimaks tampak dalam kutipan (51), (52), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (53). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah kedewasaan tidak memandang tingkat usia.

2.1.7 Dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang berhutang kepada rentenir atau lintah darat. Lintah darat itu selalu memeras Si Kabayan dengan menaikkan bunga pembayaran setinggi-tingginya.

(54) Setiap kali si lintah yang besar kepalanya dan rakus duit itu datang menagih ke rumah, dan saya tidak bisa lunasi hutang saya, maka bunganya dia naikkan seenak perutnya (hlm. 69).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan teringat kata-kata Pak Kiyai tentang rasa takut yang ada dalam diri manusia. Maka Si Kabayan mempunyai ide untuk menipu si lintah darat yang akan datang menagih hutangnya. Si Kabayan berpura-pura menjadi seekor burung yang ajaib.

(55) Si Kabayan tahu bahwa si lintah darat itu akan datang lagi ke rumahnya untuk kesekian kalinya menagih. Dia ingat kata-kata Pak Kiyai. Maka tiba-tiba mengkilatlah dalam otaknya suatu akal yang cerah (hlm. 70).

Konflik memuncak ketika si lintah darat datang dan tidak bertemu dengan Si Kabayan. Si Iteung mengatakan bahwa Si Kabayan pergi untuk melaporkan seekor burung yang ajaib kepada polisi. Mendengar hal itu, si lintah darat ingin melihat burung ajaib itu tetapi dilarang oleh Si Iteung.

(56) ... si lintah darat datang untuk menagih (hlm. 70).

(57) Melaporkan bahwa dia baru menangkap seekor burung yang aneh bin ajaib ... Lintah darat itu ingin melihatnya. Tapi Si Iteung segera melarangnya (hlm. 70).

Klimaks terjadi ketika si lintah darat membuka kurungan ayam yang mengakibatkan Si Kabayan yang menyamar sebagai burung itu lari sambil mengepak-ngepakkan kedua belah tangannya. Melihat hal itu, Si Iteung pura-pura menangis. Ia mengatakan bahwa Si Kabayan akan melaporkan si lintah darat kepada polisi karena telah melepaskan burung ajaib itu.

(58) Tapi si lintah darat itu malah menjadi tambah ingin tahu. Lalu kurungan ayam itu diangkatnya ... Si Kabayan yang badannya penuh kapuk itu lari sambil mengepak-ngepakkan kedua belah tangannya selaku burung (hlm. 71).

(59) "Aduh, Tuan!" kata Si Iteung sambil pura-pura menangis ... Tentu saya mesti bilang berterus-terang kepada Kang Kabayan bahwa burung itu lepas karena Tuan. Dan Kang kabayan tentu akan melaporkannya kepada paduka tuan besar kepala polisi (hlm. 71).

Pemecahan masalah terjadi ketika si lintah darat menjadi ketakutan setelah mendengar kata-kata dan tangisan Si Iteung itu. Akhirnya ia menganggap lunas hutang Si Kabayan lalu ia lari karena takut ditangkap polisi.

(60) Mendengar kata-kata dan tangisan Si Iteung itu, si lintah darat ... menjadi sangat ciut, ketakutan (hlm. 71).

(61) Hutang Tuan Kabayan, sobat kentalku itu, sekarang sudah kuanggap lunas ... dia lari terbirit-birit, takut dikejar polisi ... (hlm. 71-72).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (54), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (55), konflik memuncak tampak dalam kutipan (56), (57), klimaks tampak dalam kutipan (58), (59), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (60), (61). Dari pembahasan tentang alur cerita

tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah setiap manusia mempunyai suatu kelemahan.

2.1.8 Dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga" diawali dengan pengenalan berupa cerita tentang kenakalan Si Kabayan ketika masih remaja. Pada suatu hari, ia memanjat pohon enau untuk mencuri air tuak dari sadapannya.

(62) Konon, Si Kabayan masih awal remaja ketika cerita ini terjadi ... Masih suka nakal. Pada suatu hari, dia berengsot-engsot memanjati pohon enau untuk mencuri air tuak dari sadapannya (hlm. 75).

Timbulnya konflik ketika Pak Kiyai, pemilik pohon enau, melihat Si Kabayan yang ingin mencuri air tuak dari pohon miliknya. Kemudian Pak Kiyai mengatakan bahwa mencuri itu tidak baik dan bukan jalan menuju ke surga. Pak Kiyai mengajak Si Kabayan pergi ke perkotaan untuk mengetahui perbedaan yang baik dan tidak baik.

(63) "Hey, Kabayan! Kamu curi air tuak dari pohonku, yah?" (hlm. 75).

(64) ... Turun dari pohonku itu! Itu bukan jalan ke surga ...! (hlm. 75).

Konflik memuncak ketika tiba di kota, Si Kabayan melihat gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan lain-lain. Pak Kiyai menjelaskan bahwa gedung dan pabrik itu dibangun berkat kepintaran manusia yang dapat mengembangkan teknologi menjadi semakin canggih. Namun, manusia juga dapat menjadi lupa diri sehingga ia keliru dalam menerapkan ilmunya.

(65) ... gedung-gedung itu, Kabayan, adalah sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan universitas-universitas (hlm. 77).

(66) ... bangunan-bangunan ini namanya pabrik ... (hlm. 78).

(67) Kalau orang pinter-keblinger, ... jalannya berbelok, jadi menjurus ke neraka (hlm. 79).

Klimaks terjadi ketika Pak Kiyai menjelaskan manusia yang dikuasai oleh keserakahan dapat menggunakan kepintarannya untuk hal-hal yang merusak dan menghancurkan umat manusia. Selain itu, ada juga gedung yang digunakan oleh manusia sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan dan hal ini dapat memberikan kebaikan bagi manusia.

(68) ... otak yang keblinger dikuasai oleh perut yang rakus, dan oleh rasa takut kalah oleh saingannya ... lalu saling atasi persiapannya untuk saling binasa-membinasakan (hlm. 79).

(69) Di dalam gedung-gedung inilah kita menghadap dan bertemu dengan Tuhan ... (hlm. 79).

Pemecahan masalah terjadi ketika Si Kabayan menyadari perbuatannya yang salah setelah mendengar penjelasan Pak Kiyai. Sejak saat itu, Si Kabayan tidak mau lagi mencuri.

(70) "Aku mah ogah! Tidak mau pinter-keblinger! Apalagi bloon keblinger! Tidak mauuuu!" (hlm. 80).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (62), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (63), (64), konflik memuncak tampak dalam kutipan (65), (66), (67), klimaks tampak dalam kutipan (68), (69), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (70). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah pengetahuan yang tidak diimbangi dengan akal budi akan menjerumuskan manusia ke dalam nafsu duniawi.

2.1.9 Dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang pergi ke kota. Di kota, Si Kabayan melihat para wanita menjadi lebih cantik setelah keluar dari salon kecantikan.

(71) Ketika nglencer ke kota, Si Kabayan seharian suntuk berdiri depan sebuah salon kecantikan ... Yang sudah cantik lebih dari lumayan ketika masuk, cantiknya menjadi luar biasa ketika keluar (hlm. 81).

Timbulnya konflik ketika tiba di rumah, Si Kabayan ingin Si Iteung pergi ke salon kecantikan agar Si Iteung menjadi lebih cantik lagi. Namun, Si Iteung tidak mau pergi karena ia merasa malu. Selain itu, ia menganggap dirinya orang kampung yang buta huruf sehingga tidak pantas pergi ke salon.

(72) ... Lalu akang ingat sama kamu, Iteung. Kamu juga bisa dibikin cantik oleh toko itu. Kita ke sana, yu! (hlm. 81).

(73) "Ah, malu Kang Kabayan. Saya kan orang kampung yang miskin dan tidak nyakolah, buta hurup ... (hlm. 82).

Konflik memuncak ketika Si Kabayan merasa kesal kepada Si Iteung karena Si Iteung tetap tidak mau pergi ke salon kecantikan. Si Kabayan mengatakan bahwa ia dapat berubah menjadi mata keranjang bila Si Iteung tetap tidak mau pergi. Akhirnya, Si Iteung mau pergi ke salon walaupun terpaksa.

(74) Tapi Si Iteung, biarpun disindir sebagai bunga yang sudah kering dan peyot, tetap ngotot, tidak mau diajak ke toko sunglap itu. Namun, akhirnya dia toh mau juga, walaupun tetap segan dan menggerutu (hlm. 82).

(75) ... Nah, sepasang mata seni ini bisa berubah menjadi sepasang mata keranjang yang liar! ... (hlm. 82).

Klimaks terjadi ketika berada di salon, Si Iteung melihat ibu-ibu cantik yang juga mempunyai nasib yang sama dengan dirinya. Ibu-ibu cantik itu merasa takut suaminya berubah menjadi mata keranjang apabila diri mereka tidak cantik

lagi. Namun perbedaannya adalah Si Iteung, seorang wanita yang bodoh sedangkan mereka adalah wanita yang pintar, terpelajar, serta cantik.

(76) Apakah ibu-ibu yang sudah begitu ayu-ayu itu pun ketakutan juga seperti aku, kalau-kalau mata seni para suaminya akan berubah menjadi mata keranjang juga yang liar? ... (hlm. 83).

(77) Mereka tampaknya pinter-pinter. Terpelajar. Dan sudah cantik-cantik ... (hlm. 83).

Pemecahan masalah ketika Si Iteung dan seorang pegawai pramugeulis mendengar suara anjing yang menggonggong di luar salon. Si Iteung merasa sedih mendengar suara anjing itu karena ia menganggap nasib anjing itu sama seperti dirinya yang takut ditinggal pergi pasangannya.

(78) Tiba-tiba di luar salon kedengaran suara anjing yang bergonggong melolong-lolong seolah kesedihan (hlm. 83).

(79) "Mungkin, ya Dik, dia memang lagi sedih," kata Si Iteung. "Mungkin dia menangi nasibnya sebagai seekor betina, yang takut ditinggalkan jantannya ... (hlm. 84).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (71), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (72), (73), konflik memuncak tampak dalam kutipan (74), (75), klimaks tampak dalam kutipan (76), (77), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (78), (79). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah ketakutan wanita terhadap kecantikannya yang hilang.

2.1.10 Dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang mengatakan bahwa mertuanya

merupakan manusia yang cerewet. Sebaliknya sang mertua mengatakan Si Kabayan adalah manusia yang tidak berguna.

(80) Kata Si Kabayan: Manusia dalam bentuk mertuaku merupakan sebuah kranjang penuh bunyi-bunyian yang cerewet ... (hlm. 104).

(81) Sebaliknya kata sang mertua: Manusia dalam bentuk menantuku, Si Kabayan, merupakan sebuah tong sampah ... (hlm. 104).

Timbulnya konflik ketika sang mertua memarahi Si Kabayan karena Si Kabayan sangat malas dan tidak mau mencari pekerjaan. Sang mertua ingin Si Kabayan mau berusaha untuk mencari pekerjaan.

(82) Pagi ini sang mertua membentak-bentak lagi: "Hey Kabayan! Kamu ini malas banget ... Carilah pekerjaan, atau berusahalah apa saja (hlm. 104-105).

Konflik memuncak ketika Si Kabayan merasa tersinggung dituduh malas oleh mertuanya. Si Kabayan ingin bekerja tetapi tidak ada lowongan pekerjaan karena saat ini jaman pengangguran.

(83) Si Kabayan paling benci kalau dituduh malas ... Aku manusia yang berjiwa kerja. Aku getol. Cuma ini zaman brengsek. Zaman pengangguran (hlm. 105).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan mengatakan bahwa ia ingin bekerja dengan jujur tanpa perlu menjilat. Akan tetapi, di jaman modernisasi seperti sekarang ini, banyak orang yang menganggur karena banyak perusahaan atau pabrik yang lebih memilih menggunakan mesin, komputer, atau robot daripada tenaga manusia. Dalam kenyataannya, manusia semakin lama semakin bertambah dan membutuhkan pekerjaan untuk membiayai kehidupan mereka sehari-hari.

(84) Saya mau jujur. Dan bekerja pun mau jujur, tanpa maling ... menjilat-jilat ke atas, menyikut ke kiri dan ke kanan ... (hlm. 105).

(85) Pekerjaan yang di masa lalu harus dikerjakan oleh seratus orang, sekarang cukup dilayani oleh satu-dua mesin dan komputer saja atau robot ... sedang sementara itu, manusia berbiak terus (hlm. 105).

Pemecahan masalah ketika tiba-tiba Si Kabayan menghilang selama tiga hari. Ternyata, Si Iteung mengatakan bahwa Si Kabayan ingin membuka perusahaan dagang kucing.

(86) Esoknya, Si Kabayan tiba-tiba menghilang. Tiga hari tidak ada kabar beritanya (hlm. 106).

(87) Kata Si Iteung: "Kang Kabayan mau membuka perusahaan dagang kucing ... (hlm. 106).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (80), (81), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (82), konflik memuncak tampak dalam kutipan (83), klimaks tampak dalam kutipan (84), (85), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (86), (87). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah modernisasi yang mengakibatkan pengangguran.

2.1.11 Dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai" diawali dengan pengenalan berupa saat bulan puasa, Pak Kiyai memergoki Si Kabayan yang merokok di belakang kakus balai desa. Si Kabayan merasa malu terhadap Pak Kiyai karena ia ketahuan sedang tidak berpuasa.

(88) Bulan puasa. Si Kabayan lagi merokok di belakang kakus Balai Desa. Dilihatnya Pak Kiyai datang mau menemui Pak Lurah ... Dilihatnya dari bawah kopeah Si Kabayan keluar asap rokok (hlm. 108).

(89) Lalu katanya, malu-malu: "Ini Bah, rokok ini, saya isep ketika saur tadi. Lupa memadamkannya" (hlm. 108).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan selalu berusaha menghindar dan bersembunyi bila bertemu dengan Pak Kiyai. Sejak peristiwa di balai desa itu, Si Kabayan tidak ingin Pak Kiyai memergokinya lagi.

(90) Sejak itu Si Kabayan selalu mengelak dan sembunyi di belakang pohon, atau merangkak ke kolong rumah orang, kalau dari kejauhan dia lihat akan berpapasan jalan dengan Pak Kiyai (hlm. 108).

Konflik memuncak ketika Pak Kiyai kembali memergoki Si Kabayan yang sedang makan di warung nasi. Sejak itu, Si Kabayan bertambah malu karena ia disindir sebagai orang munafik oleh Pak Kiyai.

(91) Begitu Pak Kiyai menyingkapkan kaen penutup rasa malu itu ke samping, tampaklah Si Kabayan lagi lahap makan sop buntut (hlm. 108-109).

(92) Sejak itu, Si Kabayan tambah malu, karena disindir munafik (hlm. 109).

Klimaks terjadi ketika suatu hari, Si Kabayan ditegur oleh Pak Kiyai karena Si Kabayan tidak pernah bersembahyang di mesjid. Si Kabayan mengatakan bahwa ia malas bersembahyang karena sudah terlalu banyak orang munafik yang datang bersembahyang ke mesjid. Contohnya para bawahan yang bersikap munafik di hadapan atasannya dengan datang bersembahyang ke mesjid. Bila atasannya tidak datang, maka mereka juga tidak datang ke mesjid.

(93) Terlalu banyak orang-orang yang munafik yang datang sembahyang di mesjid itu, saya tahu, banyak diantara mereka yang datang ke mesjid itu, hanya karena bapak pejabat atasannya suka datang. Tapi kalau bapak atasannya itu tidak datang, mereka pun absen, ... (hlm. 109).

Pemecahan masalah ketika Si Kabayan datang ke rumah Pak Kiyai. Si Kabayan ingin meminta maaf kepada Pak Kiyai karena ia telah bersikap munafik dengan tidak berpuasa.

(94) Lalu dia datang ke rumah Pak Kiyai (hlm. 109-110).

(95) Maka Si Kabayan pun mengangguk-angguk selaku domba yang mengerti. Lalu bersujud di hadapan Pak Kiyai, mohon maaf berjuta maaf (hlm. 110).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (88), (89), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (90), konflik memuncak tampak dalam kutipan (91), (92), klimaks tampak dalam kutipan (93), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (94), (95). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah kemunafikan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya.

2.1.12 Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" diawali dengan pengenalan berupa Bapak Pejabat yang datang ke rumah Si Kabayan. Si Kabayan pun menyukai Bapak Pejabat ini karena ia suka bertanya tentang kesusahan rakyat di desanya.

(96) "Kang! Kang! Kang Kabayan! Ada tamu! Bapak Pejabat!" (hlm. 115).

(97) Si Kabayan suka sama Pak Pejabat baru ini, karena dia suka tanyanya kesusahan rakyat di desanya (hlm. 115).

Timbulnya konflik ketika Bapak Pejabat mengeluh kepada Si Kabayan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang sudah menjadi kasar dan tidak sopan

lagi seperti dahulu. Adanya penggunaan kata-kata asing yang berasal dari bangsa barat tidak sesuai dengan bangsa timur yang terkenal halus dan sopan budayanya.

(98) "Yang aku lihat gejalanya sekarang, Kabayan, bahasa kita nampaknya sudah menjadi kasar, tidak halus lagi seperti dulu-dulu. Tidak sopan ... (hlm. 115).

(99) Kenapa harus menggunakan kata asing dari Barat yang kasar itu. Kita kan orang Timur. Bangsa Timur kan halus rasa dan budayanya. Sopan (hlm. 115-116).

Konflik memuncak ketika Bapak Pejabat itu bercerita kepada Si Kabayan tentang laporan pak lurah yang menggunakan bahasa yang kasar dan tidak menyenangkan hati serta telinga para pejabat atasan. Laporan itu seharusnya ditulis dengan bahasa yang lebih halus dan sesuai dengan budaya bangsa timur.

(100) Nah, lurah kamu itu bilang ada 'bahaya kelaparan' di daerah Anu. Itu kan laporan kasar sekali ... laporan itu tidak baik; tidak akan menyenangkan hati dan telinga para pejabat atasan itu (hlm. 116-117).

(101) "Sebut 'rawan pangan'. Bukan kelaparan. Lebih halus. Lebih menyenangkan hati dan telinga para bapak pejabat atasan. Jangan lupa. Kabayan, kita ini bangsa Timur. Halus. Sopan (hlm. 117).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan tidak mengerti arti kata payudara asmatis yang diucapkan oleh Bapak Pejabat. Bapak Pejabat menjelaskan payudara asmatis adalah tetekbengek.

(102) Untuk kesekian kalinya Si Kabayan pungk-pinguk lagi ngerti-tak-ngerti mendengar kata payudara asmatis itu. Apa artinya itu? (hlm. 119).

(103) ... payudara asmatis, alias tetekbengek (hlm. 119).

Pemecahan masalah ketika Si Kabayan merasa perutnya menjadi mulas setelah makan sambel caberawit terlalu banyak. Akhirnya, Si Kabayan pamit ingin pergi ke kakus kepada Bapak Pejabat.

(104) Air mata Si Kabayan segera berlinangan. Lidah dan mulutnya terbakar sambel rawit. Tiba-tiba dia minta maaf, ... "Saya kebelet, Pak! Mohon maaf! Saya mesti buru-buru ke kakus! (hlm. 119).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (96), (97), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (98), (99), konflik memuncak tampak dalam kutipan (100), (101), klimaks tampak dalam kutipan (102), (103), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (104). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah penyesuaian bahasa terhadap status sosial dalam masyarakat.

2.1.13 Dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa" diawali dengan pengenalan berupa Si Iteung yang merasa bosan dan kesal melihat Si Kabayan terus menganggur. Si Iteung kesal karena ia tidak dapat memasak beberapa hari ini.

(105) Si Iteung sudah hampir kehabisan kesabarannya; sudah bosan dan jengkel melihat Si Kabayan menganggur terus, tidak punya pekerjaan. Juga dapurnya sudah beberapa hari tidak mengepulkan asap keluar (hlm. 120).

Timbulnya konflik ketika Si Iteung menyuruh Si Kabayan menjadi pengemis di kota. Mendengar hal itu, Si Kabayan sangat marah. Si Kabayan tidak mau menjadi pengemis karena akan menodai jati dirinya.

(106) kata Si Iteung selanjutnya: "Kang Kabayan! ... Kalau tidak bisa cari pekerjaan; bagaimana kalau Akang pergi minta-minta saja ke kota ... (hlm. 120).

(107) Si Kabayan kaget. Loncat ke udara. Marah: "Apa?! Aku harus mengemis?! Haram Iteung! Haram! Aku tidak mau! Itu menodai kehormatan harga jati diriku ... (hlm. 120).

Konflik memuncak ketika Si Kabayan memilih berpura-pura menjadi pertapa daripada menjadi pengemis. Si Kabayan menyuruh Si Iteung untuk menyebarkan kabar angin di kalangan masyarakat desa dan kota bahwa Si Kabayan dapat menolong siapa saja yang sedang ditimpa kesulitan hidup.

(108) ... Si Iteung getol menyebarkan kabar angin di kalangan masyarakat desa dan kota ... (hlm. 122).

(109) ... Si Kabayan akan bisa menolong siapa saja yang sedang dilanda kesulitan hidup (hlm. 123).

Klimaks terjadi ketika orang-orang yang berasal dari kota datang ke tempat pertapaan Si Kabayan. Mereka mengeluh kepada Si Kabayan tentang penyakit stres yang dideritanya. Penyakit tersebut berasal dari kemungkaran yang telah menyebar di kalangan masyarakat modern.

(110) Maka berbondong-bondonglah orang yang datang ke gua Simangonggong, tempat pertapaan Si Kabayan itu ... Kebanyakan orang-orang kota yang mengeluh karena kena penyakit baru yang mereka namakan penyakit "stres" (hlm. 123).

(111) ... penyakit itu berpusat sebab-musababnya pada kemungkaran yang mewabah di kalangan masyarakat kota modern (hlm. 123).

Pemecahan masalah terjadi ketika Si Kabayan mulai merasa bosan berpura-pura bertapa. Si Kabayan menyadari perbuatannya ini salah karena berarti ia ikut berbuat kemungkaran.

(112) Si Kabayan mulai merasa bosan berpura-pura tapa di gua itu. Dan dia mulai sadar bahwa dengan perbuatannya ini dia pun telah berbuat kemungkaran pula (hlm. 125).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (105),

timbulnya konflik tampak dalam kutipan (106), (107), konflik memuncak tampak dalam kutipan (108), (109), klimaks tampak dalam kutipan (110), (111), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (112). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah pengaruh kemungkar terhadap kehidupan masyarakat modern.

2.1.14 Dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang teringat dengan perkataan Pak Kiyai tentang kekuasaan yang sering disalahgunakan oleh pemiliknya. Penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan tersebut dapat terjadi dalam tiga bidang hidup yaitu tahta, harta, dan wanita.

(113) ... kalau kekuasaan itu ditunggangi oleh setan, maka penyelewengan dan penyalahgunaannya akan terjadi di ketiga bidang hidup yang tercakup dalam ungkapan "*Tahta-Harta-Wanita*" ... (hlm. 128).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan berpikir tentang kekuasaan, kekayaan, dan kehidupan bersenang-senang lebih enak dibandingkan dengan hidup miskin. Kemudian, Si Kabayan mulai berkhayal menjadi seorang Firaun yang bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain.

(114) Tapi Si Kabayan berpikir, mabok ya mabok, tapi kekuasaan, kekayaan dan keplesiran itu kan enak-enak semuanya ... daripada keadaan diriku yang kerempangan ini, tanpa kekuasaan, tanpa duit, tanpa keplesiran ... (hlm. 128).

(115) Lalu dia ngelamun menjadi seorang Firaun ... yang pernah memerintah umat manusia dengan sewenang-wenang ... (hlm. 128).

Konflik memuncak ketika dalam tidurnya, Si Kabayan mengigau tentang Eva Braun. Hal tersebut didengar oleh Si Iteung dan langsung menyiram Si Kabayan dengan air.

(116) Si Kabayan mengigau. Dan ketika igauannya itu mengucapkan, "O, Epabron! Epabron! Kekasih Akang yang tercinta," ... (hlm. 129).

(117) ... Si Iteung lagi berdiri dengan sebuah ember ditangannya yang air comberannya dia semburkan lagi kedua kalinya ke dalam muka Si Kabayan ... (hlm. 129).

Klimaks terjadi ketika Si Iteung menjadi marah karena ia mengira Si Kabayan mempunyai kekasih lagi. Si Kabayan berusaha menjelaskan bahwa ia sedang bermimpi menjadi orang kaya dan tidak ada wanita lain. Namun, Si Iteung tetap tidak percaya.

(118) ... Kalau begitu di samping aku banyak kekasihmu yang tidak abadi ... (hlm. 129).

(119) "Tidak percaya! Tidak percaya!" teriak Si Iteung (hlm. 130).

Pemecahan masalah terjadi ketika Si Kabayan menyadari pendapat Pak Kiyai itu ternyata benar. Si Kabayan sudah merasakan akibat kenikmatan tahta-harta-wanita yaitu ia dimarahi oleh Si Iteung. Walaupun kenikmatan itu hanya dalam lamunan saja.

(120) Tapi saat itu juga Si Kabayan berubah pendapat. Memang Pak Kiyai itu benar, pikirnya ... Aku baru saja ngelamun dan mimpi, namun ganjarannya sudah kayak gini! (hlm. 131).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (113), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (114), (115), konflik memuncak tampak dalam kutipan (116), (117), klimaks tampak dalam kutipan (118), (119), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (120). Dari pembahasan tentang

alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah manusia yang kehilangan jati dirinya karena keserakahannya.

2.1.15 Dongeng "Si Kabayan Awet Muda"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan Awet Muda" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang tetap terlihat muda walaupun usianya sudah 60 tahun. Si Kabayan dikagumi banyak orang karena ia awet muda dan belum pikun.

(121) ... Si Kabayan menginjakkan kakinya di atas anak tangga usia yang ke-60 (hlm. 132).

(122) Aku lebih dikagumi orang, ... karena aku awet muda (hlm. 133).

Timbulnya konflik ketika seorang kenalan Si Kabayan yang berusia lima puluhan bertanya kepada Si Kabayan tentang rahasia awet muda. Orang tersebut ingin terlihat seperti remaja dan bukan seperti kakek-kakek.

(123) ... seorang kenalan lama datang kepadanya. Orang itu baru limapuluhan umurnya ... (hlm. 133).

(124) Dan orang itu senang sekali dengan julukan itu, merasa dirinya betul-betul seorang remaja (hlm. 134).

Konflik memuncak ketika kakek itu merasa kesulitan untuk mempraktekkan ajaran Si Kabayan untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Ia ingin awet muda dengan cara yang lebih modern.

(125) "Wah, nampaknya sukar sekali untuk mempraktekkan sikap hidup dengan wudhu itu, Kabayan" (hlm. 135).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan merasa kesal karena kakek itu lebih menyukai hal-hal yang palsu untuk mengubah penampilan dirinya seperti mengecat rambut, operasi plastik, dan memakai gigi palsu. Si Kabayan juga

mengatakan bahwa resiko yang harus dihadapi oleh kakek itu hanya akan ditertawakan oleh anak cucunya.

(126) Cat saja rambut Anda yang sudah mulai memutih ... pergilah ke dokter ahli kecantikan suruh dia menyetrika keriput-keriput kulit muka Anda...Lalu suruh bikin gigi palsu ... (hlm. 135).

(127) Dan risikonya pun paling-paling Anda akan diketawain anak-cucu Anda (hlm. 136).

Pemecahan masalah ketika sebulan kemudian, Si Kabayan mendengar kakek itu sudah meninggal. Kakek itu meninggal karena terkena infeksi obat rambut yang digunakannya.

(128) Sebulan kemudian, Si Kabayan mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun." Kakek-kakek 70-an yang berumur 50 tahun itu meninggal ... Diduga kena infeksi obat rambut yang dipakainya (hlm. 136).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan Awet Muda" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (121), (122), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (123), (124), konflik memuncak tampak dalam kutipan (125), klimaks tampak dalam kutipan (126), (127), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (128). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah ketakutan manusia akan dirinya.

2.1.16 Dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan"

Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang sedang berbincang-bincang dengan

Pak Guru di warung kopi. Mereka membicarakan tentang gejala kerakusan yang semakin menyebar sehingga menimbulkan keprihatinan banyak orang.

(129) Si Kabayan sedang ngobrol sama Pak Guru di warung kopi (hlm. 143).

(130) Si Kabayan mempertanyakan soal "kerakusan" yang sekarang nampaknya dan ditulis orang dimana-mana dengan nada keprihatinan terhadap gejalanya (hlm. 143).

Timbulnya konflik ketika Si Kabayan teringat pada Ki Silah yang hidupnya sangat rakus atau serakah. Si Kabayan ingin menyakinkan filsafat hidup Ki Silah yang kaya, serakah dan kikir itu tidak benar.

(131) Si Kabayan teringat pada Ki Silah, ... Dia ingin berdebat, dan menyakinkan si kaya, rakus dan kikir itu, bahwa filsafat hidupnya tidak benar (hlm. 144).

Konflik memuncak ketika Ki Silah menduga kedatangan Si Kabayan ke rumahnya untuk berdebat dengannya. Ki Silah juga menertawakan pendapat Si Kabayan yang menyinggung tentang keserakahan yang mengakibatkan dosa.

(132) "O, kamu datang berkunjung ini ingin berdebat, Kabayan?" kata Ki Silah ... (hlm. 144).

(133) "Eh, ngomong apa kamu ini, Kabayan? Kok bilang dosa, bertaubat, dan hukuman di akherat segala macem?!" Dan Ki Silah ketawa bercekakakan (hlm. 144).

Klimaks terjadi ketika Ki Silah tetap mempertahankan pendapatnya tentang keserakahan yang hanya berurusan dengan masalah duniawi saja dan bukan dengan masalah agama. Si Kabayan mencoba untuk mengubah pendapat Ki Silah tersebut tetapi hal itu sia-sia saja.

(134) ... kerakusan sebagai motor persaingan di dunia nyata ini yang semata-mata berurusan dengan isi perut, duit, materi, alias duniawi tok! (hlm. 145).

(135) Akhirnya, Si Kabayan ciut semangatnya untuk mengubah keyakinan tetangganya itu (hlm. 146).

Pemecahan masalah ketika tiba di rumah, Si Kabayan langsung bercerita tentang Ki Silah kepada istrinya, Si Iteung. Si Kabayan tertawa bila teringat percakapannya dengan Ki Silah.

(136) Tapi begitu sampai di rumah dia tiba-tiba tertawa terbahak-bahak seperti Ki Silah barusan.

"Lho! Ada apa, Kang Kabayan? Kenapa ketawa? sambut Si Iteung ... (hlm. 146).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Si Kabayan dan Filasafat Kerakusan" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (129), (130), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (131), konflik memuncak tampak dalam kutipan (132), (133), klimaks tampak dalam kutipan (134), (135), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (136). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah kerakusan atau keserakahan yang merupakan salah satu sifat manusia yang tidak akan hilang.

2.1.17 Dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan"

Alur cerita dalam dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan" diawali dengan pengenalan berupa Si Kabayan yang datang berkunjung ke rumah Pak Kiyai. Si Kabayan mengeluh tentang harapannya yang hilang untuk pergi ke luar negeri.

(137) Esoknya, Si Kabayan datang lagi ke rumah Pak Kiyai, membawa keluhannya tentang kehilangan harapannya untuk melawat ke luar negeri itu (hlm. 154).

Timbulnya konflik ketika Pak Kiyai bertanya kepada Si Kabayan tentang warisan yang akan diberikannya kepada ahli warisnya. Si Kabayan mengatakan

bahwa ia sudah menyiapkan warisan sebuah kandang domba dan sebuah gubuk untuk keluarganya.

(138) ... Karena begitu, Kabayan, apakah kamu sudah mempersiapkan warisan atau wasiat yang akan kamu berikan kepada ahliwaris kamu?" (hlm. 154).

(139) ... Harta kekayaan yang saya akan wariskan kepada Si Iteung dan Si Bego, kan cuma sebuah kandang domba, ... dan sebuah gubuk reyot ... (hlm. 154).

Konflik memuncak ketika Pak Kiyai memberi usul kepada Si Kabayan untuk menulis surat wasiat berupa pesan yang ditujukan kepada masyarakat kampungnya. Si Kabayan pun menyetujui usul Pak Kiyai itu.

(140) ... mungkin surat wasiatmu itu akan punya arti 'lumayan' juga bagi orang-orang sekampungmu, ... (hlm. 155).

(141) ... Tapi saran Abah itu mengilhami saya; saya akan tulis di rumah nanti (hlm. 155).

Klimaks terjadi ketika keesokan harinya, Si Kabayan datang lagi ke rumah Pak Kiyai untuk menyerahkan surat wasiat yang telah ditulisnya. Pak Kiyai membaca surat wasiat Si Kabayan yang berisi tentang keprihatinan terhadap perbedaan status dan kesenjangan sosial yang dibuat oleh manusia mengakibatkan banyak penderitaan yang sering dialami manusia yang berstatus rendah.

(142) Esok harinya, Si Kabayan sudah berkunjung lagi ke rumah Pak Kiyai, membawa surat wasiat yang telah ditulisnya ... (hlm. 155).

(143) ..., ketika Pak Kiyai membaca surat wasiatnya itu ... manusia sebagai penghuninya menciptakan suatu masyarakat dunia yang juga bopeng, tidak rata, berpuncak-puncak, berlembah-lembah ... (hlm. 155-156).

Pemecahan masalah ketika Pak Kiyai mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* setelah selesai membacakan surat wasiat Si Kabayan. Mendengar hal

itu, Si Kabayan kaget dan protes kepada Pak Kiyai karena ia masih ingin hidup seribu tahun lamanya.

(144) Si Kabayan kaget. Setengah berteriak: "Eh, Abah! Saya masih hidup! Belum saatnya Abah bilang *inna lillahi*. Saya masih segar-bugar; ingin hidup seribu tahun ... (hlm. 157).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan" adalah pengenalan tampak dalam kutipan (137), timbulnya konflik tampak dalam kutipan (138), (139), konflik memuncak tampak dalam kutipan (140), (141), klimaks tampak dalam kutipan (142), (143), dan pemecahan masalah tampak dalam kutipan (144). Dari pembahasan tentang alur cerita tersebut, maka tema minor dalam dongeng ini adalah adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat.

Demikianlah pembahasan mengenai permasalahan dan tema minor 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Berdasarkan analisis 17 dongeng tersebut dapat ditunjukkan adanya beragam permasalahan yang diangkat oleh pengarang sebagai gagasan dasar ke dalam karyanya. Permasalahan tersebut dikelompokkan menjadi lima masalah yang meliputi masalah sosial, ketakutan, keserakahan, kedewasaan, kekuasaan dan politik. Pengelompokan masalah tersebut berdasarkan persamaan masalah yang diangkat oleh pengarang sebagai gagasan dasar cerita.

Dari ke-17 dongeng tersebut, terdapat enam dongeng yang mengangkat masalah sosial yaitu "Si Kabayan dan HAM", "Si Kabayan Mau Dagang Kucing", "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai", "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa" dan "Surat Wasiat Si Kabayan". Permasalahan sosial

tersebut berupa Hak Asasi Manusia (HAM), pengangguran, hubungan atasan dan bawahan, dan status sosial. Tiga dongeng yang mengangkat masalah ketakutan yaitu "Si Kabayan dan Lintah Darat", "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik", dan "Si Kabayan Awet Muda". Masalah ketakutan tersebut berupa rasa takut yang ada di dalam diri manusia. Masalah keserakahan yang merupakan salah satu sifat manusia diangkat sebagai permasalahan oleh tiga dongeng yaitu "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal", "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga", dan "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan". Dua dongeng yang mengangkat masalah kedewasaan yaitu "Si Kabayan Ingin Diundang", dan "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka". Masalah yang berhubungan dengan kekuasaan dan politik diangkat oleh tiga dongeng yaitu "Si Kabayan Harus Pilih", "Si Kabayan Takut Ngomong Politik", dan "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita".

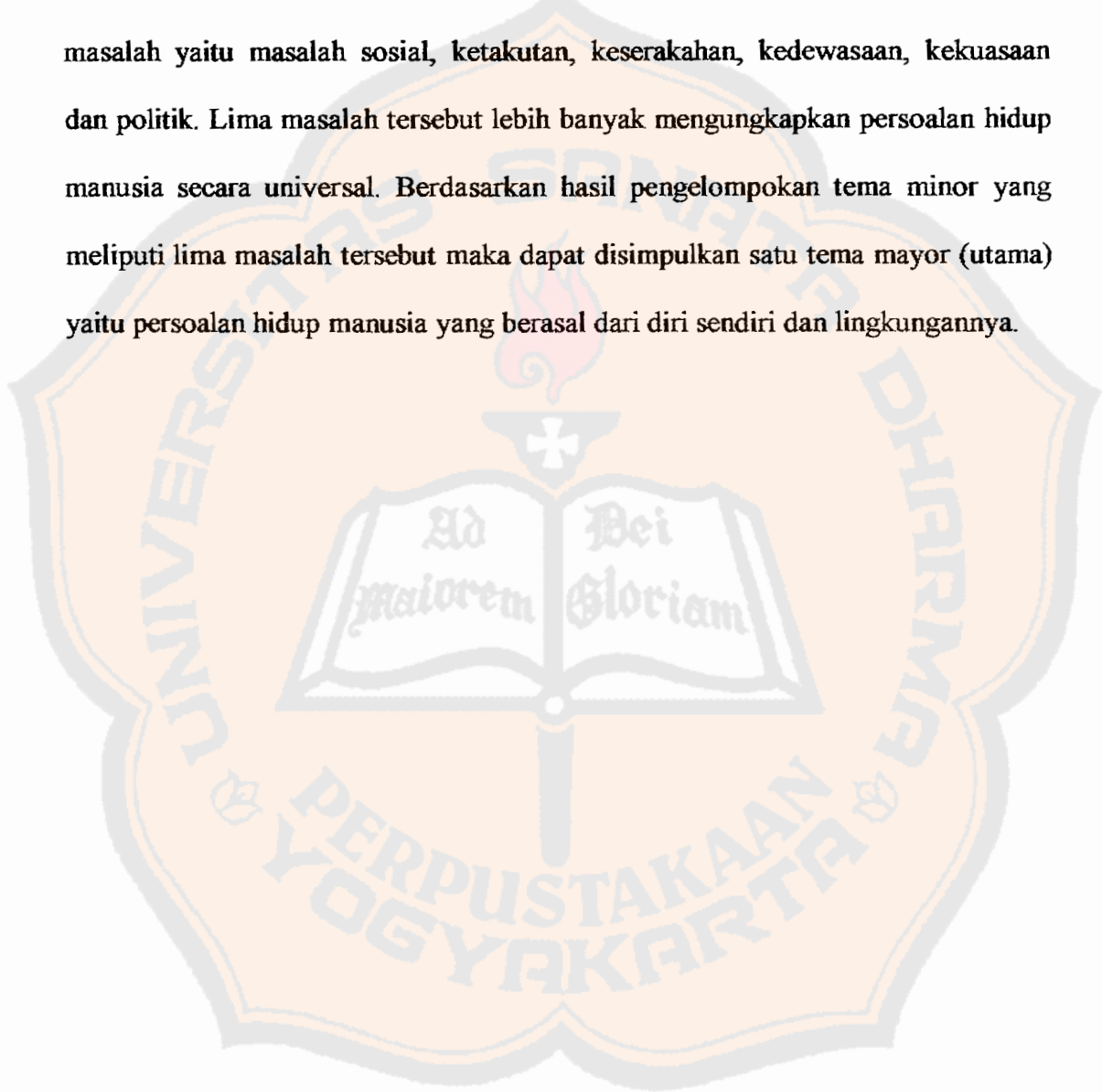
Pengelompokan tema minor yang meliputi lima masalah tersebut akan digunakan untuk mendukung tema mayor (tema utama). Berikut ini akan dideskripsikan mengenai tema mayor.

2.2 Tema Mayor

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Tujuh belas dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML* merupakan hasil karya Achdiat K. Mihardja di mana ia sebagai pengarang menganggap masalah kehidupan manusia itu sangat penting, dan mengharukan sehingga ia

merasa perlu untuk mendialogkannya ke dalam karyanya sebagai sarana mengajak pembaca untuk ikut merenungkannya.

Hal ini terbukti dari hasil pengelompokan tema minor yang meliputi lima masalah yaitu masalah sosial, ketakutan, keserakahan, kedewasaan, kekuasaan dan politik. Lima masalah tersebut lebih banyak mengungkapkan persoalan hidup manusia secara universal. Berdasarkan hasil pengelompokan tema minor yang meliputi lima masalah tersebut maka dapat disimpulkan satu tema mayor (utama) yaitu persoalan hidup manusia yang berasal dari diri sendiri dan lingkungannya.



BAB III

HUMOR SATIRE TUJUH BELAS DONGENG DALAM KUMPULAN DONGENG *SI KABAYAN, MANUSIA LUCU*

Menurut Hartoko dan B. Rahmanto (1998:130), satire berasal dari kata Latin "satura" yang berarti bokor dengan buah-buahan. Kedua penulis ini mengatakan bahwa satire mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, bentuk puisi Latin yang penuh humor menyoroti kelemahan seseorang atau kekurangan dalam masyarakat. Oleh Horatius (abad 1 S.M.), bentuk ini diangkat pada taraf umum manusiawi serta diperhalus. Kedua, dalam pengertian yang lebih umum, satire adalah sebuah karya sastra yang isinya mengajarkan moral dan mengkritik suatu keadaan, kadang-kadang secara karikatural. Satire dalam karya sastra dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya: tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran (Sudjiman, 1984:64).

Permasalahan tentang humor satire 17 dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra positivistik Swingewood, yaitu menganalisis karya sastra dengan melihat hubungan langsung (*one to one corespondence*) antara unsur dalam sebuah karya sastra dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra itu. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan unsur tema 17

dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satirenya. Berikut ini akan dideskripsikan satu persatu mengenai analisis humor satire yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya yang terdapat dalam setiap dongeng.

3.1 Dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"

Dalam dongeng " Si Kabayan Harus Pilih", humornya mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang menyalahgunakan uangnya untuk menyuap orang lain demi kepentingan diri sendiri. Melalui Ki Silah, pengarang ingin mengkritik tentang seseorang yang menganggap uang sangatlah berkuasa dari apa pun sehingga ia dapat menggunakan uangnya untuk memperlancar kepentingan dirinya sendiri dengan cara memberi sogokan kepada orang lain. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(145) "Duit, Kabayan, duit! Itulah segala-segalanya. Itulah yang penting! Karena duit adikuasa! Lebih kuasa dari pangkat tinggi! Lebih kuasa dari otak brilyan bergelar propesor! Siapa yang cukup tebal imannya untuk menolak sogokan duit?" Dan Ki Silah ketawa lagi, ... (hlm. 12).

Orang yang menerima uang sogokan juga akan rela melakukan apa saja yang diperintahkan oleh orang yang telah membayarnya. Orang yang menerima uang sogokan tidak sadar kalau hal yang dilakukannya itu telah merusak akhlak dan moralnya karena ia tidak mempunyai iman yang kuat untuk menolak sogokan

uang tersebut. Rupanya perilaku yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(146) ... "Duit itu sangat berkuasa, Kabayan. Kamu pun tahu, bukan, bahwa duit itu adikuasa ?! Bahwa dengan diiming-iming gepokan-gepokan dollar di hadapan hidungnya, siapa pun bakal ngiler, lalu ikut-manut seperti seekor anjing yang setia dengan ekornya di antara kedua belah kaki belakangnya, apa saja yang kita mau dari dia"... (hlm. 12).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang sering menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan yang dimiliki oleh uang dapat disalahgunakan oleh seseorang untuk tujuan yang tidak baik karena ia menjadi serakah, egois, dan berusaha menghancurkan saingannya. Demikian pula halnya dengan kekuasaan yang dimiliki oleh otak brilyan yang disalahgunakan oleh seseorang, karena kepintarannya digunakan untuk membuat senjata-senjata yang mematikan seperti bom atom, nuklir, racun, dan baksil. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(147) ... kekuasaan itu cenderung disalahgunakan oleh yang memilikinya ... Akibatnya menumbuhkan kerakusan; mementingkan diri sendiri dan saling hancurkan dengan lawan saingannya ... Nah, itu masalah kekuasaan duit ... Akibatnya otak yang brilyan itu menjadi pintar keblinger, domba-dombaku. Kekuasaannya digunakan untuk membikin senjata-senjata jahanam, macam bom atom, bom nuklir, bom racun, dan baksil, ... (hlm. 13-14).

Hal tersebut dapat terjadi dalam diri seseorang karena sudah tidak ada lagi faktor ketiga dalam dirinya Faktor ketiga yang dimaksud oleh pengarang yaitu kemauan baik yang berdasarkan hati nurani demi keselamatan, kebahagiaan, dan

kemakmuran umat manusia. Faktor ketiga ini sangat penting berada dalam diri seseorang yang mempunyai kekuasaan, baik uang maupun otak brilyan karena dengan adanya kemauan baik dalam diri seseorang maka kekuasaan tidak lagi disalahgunakan oleh pemiliknya untuk menghancurkan orang lain. Rupanya perilaku yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (148) Nah, itulah akibat kerakusan dan kekeblingeran yang akhirnya bekerjasama untuk menghancurkan seluruh umat manusia, karena tidak melibatkan faktor ketiga . . .
 . . . ialah kemauan baik yang berdasarkan suara hati nurani, mengejar keselamatan, kebahagiaan, dan kemakmuran, sesama hidup umat manusia seluruhnya di muka bumi ini ... (hlm. 14).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang menggunakan segala cara untuk meningkatkan martabat atau harga dirinya dalam masyarakat. Perilaku buruk tersebut tampak ketika seseorang menggunakan uangnya untuk mempermudah dirinya memperoleh suatu gelar doctor.

Hal tersebut dilakukannya karena ia menganggap uang sangat berkuasa sehingga dengan uang segala sesuatunya dapat diatur. Selain itu, ia ingin memperoleh gelar doctor agar ia dianggap sebagai orang intelek atau terpelajar oleh masyarakat lingkungannya. Walaupun ia tidak mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi dengan adanya uang dapat mempermudah ia untuk memperoleh gelar doctor tersebut. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(149) ... Bahkan kalau kita mau gengsi dan mau dianggap intelek besar, dengan gepokan dollar mudah saja diatur. Kan ada istilah 'Doctor aspal', asli tapi palsu. Hahaha! Tiada masalah, kawan. Mudah saja. Pokoknya, Kabayan, dengan duit segalanya serba mudah, serba mungkin ... (hlm. 12).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Harus Pilih" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang menyalahgunakan uangnya untuk menyuap orang lain demi kepentingan diri sendiri tampak dalam kutipan (145), (146), perilaku buruk seseorang yang sering menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya tampak dalam kutipan (147), (148), dan yang ditujukan kepada perilaku buruk seseorang yang menggunakan segala cara untuk meningkatkan martabat atau harga dirinya dalam masyarakat yang tampak dalam kutipan (149).

3.2 Dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"

Dalam dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik", humornya mengandung kritik yang ditujukan kepada penguasa, khususnya pemerintah. Sikap pemerintah yang tidak pernah memperhatikan aspirasi rakyat terbukti dari perkataan Bang Deog yang menganggap tidak ada anggota dewan rakyat yang diangkat oleh pemerintah berdasarkan pilihan rakyat. Dewan rakyat yang dibentuk oleh pemerintah lebih merupakan dewan yang sifatnya tidak asli karena pemilihannya tidak berdasarkan aspirasi rakyat. Rupanya sikap pemerintah yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang melalui

perkataan Bang Deog yang mewakili rakyat kecil. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(150) ... Kata-kata keluar terus dari mulut Bang Deog: "Nah, Bung Kabayan, ... Itu adalah parlemen-parlemen doang. Dewan rakyat palsu, karena anggauta-anggaunya tidak ada yang dipilih rakyat (hlm. 23).

Adanya kutipan pemerintah yang penjajah menyiratkan pemerintah yang bersikap seperti penjajah yang selalu menindas atau sewenang-wenang terhadap rakyat. Dengan kata lain, sikap pemerintah yang mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan rakyat lebih banyak diutamakan walaupun hal itu nantinya akan mengorbankan kepentingan rakyat banyak. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(151) Semuanya diangkat oleh pemerintah yang penjajah. Dengan sendirinya nun-inggih ndoro kangjeng gupernemen melulu ... (hlm. 23).

Sikap sewenang-wenang juga dilakukan pemerintah melalui media pers, yang selalu mengatakan rakyat masih buta huruf sehingga tidak mengetahui apapun tentang masalah politik. Dengan alasan bahwa rakyat bodoh soal politik, pemerintah tidak pernah memperhatikan kepentingan rakyat kecil. Kondisi demikian itu pada puncaknya hanya akan menyengsarakan rakyat karena kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah telah disalahgunakan oleh pihak tertentu sehingga akan mengarah pada tindakan kesewenang-wenangan atau ketidakadilan.

Selain itu, tidak ada satu pihakpun yang berani menegur atau menghentikannya, termasuk pers dan media massa yang hanya berani menyiarkan

versi pemerintah saja. Rupanya sikap pemerintah yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (152) ... si penjajah itu lewat pers putihnya yang sangat kolot dan tolol itu selalu menggembarkan-gemborkan bahwa rakyat kita yang buta huruf itu, mana tahu soal politik ... (hlm. 23).
- (153) Rakyat tahu keadilan. Apalagi ketidakadilan, karena seluruh dan sepanjang hidupnya mereka ditindas dan dicekik oleh ketidakadilan (hlm. 23).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik yang ditujukan kepada sikap pemerintah saat ini yang sangat berbeda dengan sikap para pemimpin nasional di masa kemerdekaan seperti Sukarno, Hatta, dan sebagainya, yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat. Mereka selalu rela berkorban demi kepentingan rakyat banyak. Walaupun harus masuk penjara, diasingkan bahkan disiksa oleh penjajah tetapi mereka tetap pantang menyerah dan terus melawan penjajah. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat mencintai rakyat.

Disinilah letak perbedaan antara pemerintah saat ini dengan pemimpin nasional di masa kemerdekaan yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi atau golongan. Rupanya perbedaan sikap inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (154) ... "Tapi para pemimpin nasional kita itu hebat-hebat, Bung. Pinter-pinter. Berani-berani! Cinta rakyat. Berani berkorban. Berani masuk bui. Tak peduli diasingkan. Mereka tidak peduli propaganda penjajah yang menghina itu. Mereka nyeruduk terus. Mengutuk penjajah ... (hlm. 23).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Takut Ngomong Politik" mengandung kritik terhadap sikap pemerintah yang tidak pernah memperhatikan aspirasi rakyat tampak dalam kutipan (150), sikap pemerintah yang sewenang-wenang tampak dalam kutipan (151), (152), (153), dan sikap pemerintah saat ini yang sangat berbeda dengan sikap para pemimpin nasional di masa kemerdekaan yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat tampak dalam kutipan (154).

3.3 Dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"

Dalam dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal", humornya mengandung kritik terhadap perilaku buruk orang yang mempunyai kekuasaan dan uang banyak yang selalu memberi janji kepada orang miskin tetapi tidak pernah menepatinya. Hal tersebut terbukti dari perbuatan Ki Silah yang memanfaatkan Si Kabayan dan anaknya untuk membuat kandang domba dan mereka dijanjikan akan diberi upah oleh Ki Silah berupa uang dan beras satu karung.

Namun, janji itu tidak pernah ditepati oleh Ki Silah dan ia selalu menghindar ketika janjinya ditagih oleh Si Kabayan. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(155) Sebulan yang lalu, beberapa hari sebelum lebaran, Ki Silah menyuruh Si Kabayan dan anaknya, Si Bego, untuk membikin sebuah kandang domba yang cukup untuk dua ekor. Ayah dan anaknya itu dijanjikan akan diberi upah berupa duit dan beras satu karung yang dia sebut 'zakat ekstra' (hlm. 33).

(156) Berkali-kali Si Kabayan menagih janji tetangganya itu, tapi selalu terbentur ... Selalu ada saja 'Wah, aku' ini-itu; mengelakkan tagihan zakat ekstra beras sekarung itu ... (hlm. 33).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang sering menggunakan kekuasaan dan uangnya untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri. Hal tersebut tampak pada perkataan Si Kabayan yang menyiratkan pahit getirnya orang miskin yang tidak akan dapat mengalahkan orang yang berkuasa. Suara Si Kabayan, pada kenyataannya, mewakili suara rakyat kecil yang hidup dalam kemiskinan pada umumnya yang sering diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan banyak uang. Orang-orang tersebut sering menggunakan kekuasaan dan uangnya untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri.

Si Kabayan menyadari kalau ia tidak akan dapat melawan orang yang berkuasa dan mempunyai banyak uang karena ia sendiri tidak pernah menang melawan kemiskinan dalam hidupnya. Apa yang dialami Si Kabayan juga sering ditemui dalam kenyataan yang mengharuskan rakyat kecil yang hidup dalam kemiskinan menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin menang melawan orang-orang tersebut. Walaupun itu akan sangat merugikan mereka, tetapi mereka tidak dapat melawan dan harus menerima kenyataan tersebut.

Demikian pula halnya dengan Si Kabayan yang rela untuk tidak mendapatkan zakat ekstra miliknya hanya karena Ki Silah tidak menepati

janjinya. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(157) Melihat kedua orang itu lagi ngomong-ngomong, Si Kabayan ciut hatinya. Lalu diam-diam mundur teratur. Bergegas kembali ke rumah. Pikirnya, otak gua cukup cerdas untuk berpikir secara global, tapi bertindak lokal, melawan kekuatan duit yang berkombinasi dengan kekuatan otot-otot yang segede-gede bedug, wah, mana mungkin gua bisa menang. Melawan kemelaratan saja gua tidak pernah menang, kok. Kembali di rumah, dia langsung berkata: "Eh, Iteung, zakat ekstra itu kita sedekahkan saja, ya" (hlm. 34).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik tentang perilaku buruk orang-orang dari kalangan atas yang tidak bertanggung jawab dengan menimbun barang kebutuhan pokok kemudian menjualnya kembali dengan harga yang tinggi. Mereka berusaha mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan penderitaan orang lain.

Akibat dari perbuatan mereka membuat masyarakat harus antri untuk membeli beras dikarenakan beras yang menghilang dari pasaran. Di sini terlihat bahwa lebih banyak pihak yang dirugikan daripada yang diuntungkan. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(158) Gara - gara beras menghilang dari pasaran, dan kita harus antri membelinya, orang menjadi serakah! Apalagi yang gembul-gembul! Nafsu mereka tambah rakus! ... (hlm. 31).

(159) Yang rakus berperut gendut itu adalah tukang - tukang sunglap yang pintar menghilangkan benda yang ada jadi tiada; yang tiada jadi ada kembali. Dan bendanya itu-itu juga, tak kurang tak lebih. Cuma harganya audzubillah! Jadi lebih tinggi. Melangit (hlm. 32).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal" mengandung kritik terhadap perilaku buruk orang yang mempunyai kekuasaan dan uang banyak yang selalu memberi janji kepada orang miskin tetapi tidak pernah menepatinya tampak dalam kutipan (155), (156), perilaku buruk seseorang yang sering menggunakan kekuasaan dan uangnya untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri tampak dalam kutipan (157), dan perilaku buruk orang-orang dari kalangan atas yang tidak bertanggung jawab dengan menimbun barang kebutuhan pokok kemudian menjualnya kembali dengan harga yang tinggi tampak dalam kutipan (158), (159).

3.4 Dongeng "Si Kabayan dan HAM"

Humor yang mengandung kritik terhadap situasi sosial yang timpang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan HAM". Dongeng ini mengkritik tentang seringnya terjadi adu kekuatan antara orang yang miskin dan kaya dalam kehidupan sehari-hari. Ramainya pertukaran hak milik yang sering berpindah-pindah tangan merupakan salah satu contoh adu kekuatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena seperti pertandingan yang menentukan kalah dan menang, maka hak milik seseorang atas suatu benda dapat berpindah tangan ke orang lain dengan mudah. Hal tersebut akan mengakibatkan keuntungan bagi orang yang menang dan penderitaan bagi orang yang kalah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(160) ... hidup kita di dunia fana ini ditandai oleh ramainya lalu lintas hak milik yang berseliweran berpindah-pindah tangan, sehingga dunia kita ini, terutama dunia modern ini, menjadi ramai dengan bunyi-bunyian orang yang ketawa bercekekakan karena untung dan yang menangis melolong-lolong karena rugi ... (hlm. 53).

Hal tersebut oleh pengarang diibaratkan seperti sedang menonton pertandingan tinju antara Mohammad Ali dengan lawan-lawannya. Pertunjukan tersebut dianggap sangat mengasyikkan dan indah karena dalam suatu pertunjukan adu kekuatan itu akan menentukan siapa yang menang akan untung dan yang kalah akan rugi. Rupanya situasi sosial yang timpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(161) Indah sekali dan sangat mengasyikkan pertunjukan adu kekuatan dalam hidup ini, seperti kita nonton adu tinju Mohammad Ali sama lawan-lawannya. (hlm. 53).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap ramainya suara tawa dan tangis yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari sudah bukan merupakan hal yang asing lagi di telinga masyarakat. Suara tawa dan tangis tersebut sudah dianggap sebagai musik simfoni hidup yang terdiri atas musik sedih dan gembira.

Masyarakat sudah mulai terbiasa akan hal itu sehingga suara tawa dan tangis dianggap mereka sebagai musik yang biasa mereka dengar sehari-hari. Rupanya situasi sosial yang timpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(162) ... Kamu pun tentu suka mendengarkan betapa ramainya tawa dan tangis itu, seperti musik-musik sedih dan gembira berselingan, bukan

?! Itulah 'musik simfoni hidup' namanya. Ramai dan indah. Mengasyikkan!" (hlm. 53).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap hak milik yang sering berpindah-pindah tangan sudah merupakan keadaan hidup manusia yang tidak dapat diubah lagi sehingga wajar bila dinamakan hukum alam atau hukum hidup. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang memperlihatkan bahwa perpindahan hak milik itu sangat tergantung pada keadaan nasib seseorang sehingga ada yang merasa untung ataupun rugi. Seseorang yang dirugikan akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan karena hak asasi manusianya mengalami penyempitan gerak, dirampas, dan diinjak-injak oleh orang lain yang tidak peduli dengan nasibnya.

Demikian pula nasib Si Kabayan yang hanya mendapatkan kepala, dua paha dan isi perut kerbau sedangkan sisanya yang lain diambil oleh Si Bedegul. Di sini terlihat bahwa hak asasi manusia milik Si Kabayan telah diinjak-injak oleh Si Bedegul. Selain itu, pembagian yang tidak adil tersebut mengakibatkan Si Kabayan sebagai pihak yang telah dirugikan dan Si Bedegul sebagai pihak yang diuntungkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(163) ... Bedegul! Kamu telah mencuri kerbau aku ... Kamu telah melanggar hak-milik aku. Dan hak-milik adalah salahsatu sokoguru dari hak azasi manusia (hlm. 52).

(164) ... Kabayan, karena manusia sebagai perorangan itu bukan cuma satu-dua di dunia ini, melainkan maliunan, baliunan jumlah, maka hak milik perorangan itu selalu berpindah-pindah tangan ... (hlm. 52-53).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan dan HAM" mengandung kritik terhadap situasi sosial yang timpang yaitu seringnya terjadi adu kekuatan antara orang yang miskin dan kaya dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam kutipan (160), (161), ramainya suara tawa dan tangis yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari sudah bukan merupakan hal yang asing lagi di telinga masyarakat tampak dalam kutipan (162). dan hak milik yang sering berpindah-pindah tangan sudah merupakan keadaan hidup manusia yang tidak dapat diubah lagi tampak dalam kutipan (163), (164).

3.5 Dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang" mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang yang tidak merasa malu melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, menipu, atau korupsi. Pengarang melalui dongengnya ingin menunjukkan bahwa salah satu ciri orang dewasa adalah rasa malu. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(165) "Nah, rasa malu itulah, Kabayan. Itulah salah satu ciri orang yang dewasa. Anak-anak kan tidak malu."

"Jadi, kalau tidak malu, berarti tidak dewasa?"

"Jelas. Tidak dewasa ... (hlm. 61).

Namun, ada beberapa orang dewasa yang memiliki rasa malu dengan melihat situasi dan kondisi. Ia akan merasa malu bila bertingkah laku seperti anak kecil tetapi ia tidak malu untuk mencuri, menipu, atau korupsi asalkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, orang merasa malu bila ia hidup dalam kemiskinan, tetapi ia tidak malu untuk mencuri, menipu, atau

korupsi. Rupanya perilaku buruk semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(166) ... Tapi ada juga orang dewasa yang rasa malunya 'pilih-pilih'. Dia malu kalau bertingkah laku seperti kanak-kanak, tapi tidak malu kalau dia misalnya mencuri, menipu, korupsi, dan melakukan kemungkaran-kemungkaran lainnya semacam itu. Yah, banyak orang-orang yang semacam itu ... (hlm. 61).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku buruk orang kaya yang bersikap diskriminatif terhadap orang miskin. Perilaku tersebut tampak ketika Ki Silah yang tidak mengundang Si Kabayan, tetangganya yang sangat miskin, untuk datang ke rumahnya. Ia merasa malu dan menyesal telah tinggal di daerah kumuh serta mempunyai tetangga seperti Si Kabayan. Akan tetapi, ia tidak merasa malu dengan tidak mengundang Si Kabayan datang ke rumahnya.

Melalui tingkah laku dan perkataan Si Kabayan yang memprotes Ki Silah, pengarang ingin memperbaiki perilaku yang menyimpang itu dengan menyindir Ki Silah agar ia sadar telah bersikap diskriminatif terhadap Si Kabayan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(167) ... Ki Silah gugup, bingung, dan malu. Wah, gengsiku jatuh, nih! pikirnya. Para tamu pasti mengejek aku. Memang aku seharusnya tinggal di daerah elite, bukan di daerah kumuh seperti ini. Dan punya tetangga yang gila lagi! Ki Silah marah sekali. Lalu berteriak-teriak: "Kabayan! Kabayan! Apa-apaan kamu! Lari-larian telanjang bulat! Aku malu punya tetangga kayak kamu. Kamu kan sudah dewasa! Bukan anak kecil lagi! Punya rasa malu, dong!"

Dengan tangkas Si Kabayan berteriak kembali: "Kalau aku dewasa, Ki Silah, kenapa aku dan Si Iteung tidak kamu undang?!" (hlm. 62).

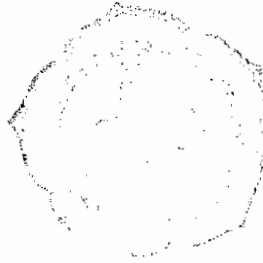
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Diundang" mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang yang tidak merasa malu melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, menipu, atau korupsi tampak dalam kutipan (165), (166), dan kritik terhadap perilaku buruk orang kaya yang bersikap diskriminatif terhadap orang miskin tampak dalam kutipan (167).

3.6 Dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"

Dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka" mengandung kritik tentang perilaku buruk Pak Mertua yang selalu melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya dan sering pergi ke tempat perjudian. Perilaku mertua Si Kabayan yang selalu memukuli istrinya dan sering pergi ke tempat judi merupakan perilaku yang sangat tidak terpuji. Perilaku seperti itu hanya dilakukan oleh orang yang tidak beradab.

Sebagai orang tua, seharusnya mertua Si Kabayan sudah mempunyai pertimbangan yang matang sehingga ia dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik serta jahat. Selain itu, ia seharusnya menjadi contoh orang tua yang baik sehingga dapat ditiru oleh kaum muda. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(168) "Sungguhan Pak Mertua. Ini bukan omong kosong, Pak Mertua. Ini omong berisi! Ini filsafat kebenaran hidup, mertua. Nangka itu kan sudah matang. Dia tak mungkin akan kesasar di jalan, masuk ke tempat judi; keluyuran ke tempat-tempat yang mungkar; lalu menggebukin istrinya yang setia menunggu di rumah sampai jauh



malam. Tak mungkin itu, Pak Mertua. Karena dia kan sudah matang" (hlm. 67).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka" mengandung kritik tentang perilaku buruk Pak Mertua yang selalu melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya dan sering pergi ke tempat perjudian tampak dalam kutipan (168).

3.7 Dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat"

Dalam dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat", humornya mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang mampu bertindak berani melakukan apa saja demi menghilangkan ketakutannya dengan mengorbankan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan walaupun itu nantinya akan merugikan orang lain. Dalam kutipan berani dan takut itu merupakan dua sifat manusia yang sejoli menyiratkan adanya hubungan antara keberanian dan ketakutan. Seseorang dapat bersikap berani dikarenakan oleh rasa takut. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(169) ... Cuma Kabayan! Seberani-beraninya manusia, dia selalu dibayangi oleh rasa takut. Takut apa saja ... (hlm. 69).

(170) ... Pokoknya, Kabayan, berani dan takut itu merupakan dua sifat manusia yang sejoli, yang nengkel seperti benalu dalam jiwa setiap manusia ... (hlm. 70).

Demikian pula halnya sang pahlawan, Si Bedegul, Si Iteung, dan lintah darat yang bersikap berani dikarenakan rasa takut. Sang pahlawan berani mati dalam pertempuran karena takut, yaitu takut negara, bangsa, dan keluarganya

dijajah serta dihancurkan oleh musuhnya. Demikian pula Si Bedegul yang takut kelaparan dan hidup sengsara serta tidak dihormati orang lain membuat ia berani untuk mencuri dan menipu sehingga ia tidak kelaparan. Kemudian Si Iteung yang berani mencakar wajah suaminya hanya karena ia takut dimadu oleh suaminya. Selain itu, lintah darat berani menentang larangan agama dengan memeras orang lain demi kepentingan dirinya sendiri hanya karena ia takut miskin.

Sang pahlawan, Si Bedegul, Si Iteung, dan lintah darat merupakan orang-orang yang mengorbankan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan demi menghilangkan ketakutannya. Perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(171) ... Misalnya, sang pahlawan yang berani mati dalam pertempuran pun, dia berani demikian itu, karena dia takut negaranya, bangsanya, anak-bininya dijajah dan dihancurkan oleh musuhnya. Misal lain. Si Bedegul berani mencuri dan menipu, karena dia takut kelaparan dan hidup sengsara, tidak disegani dan ditakuti orang. Dan tempo hari, Si Iteung berani mencakar mukamu, karena dia takut kamu memadu dia dengan Nyi Ecoh, janda muda itu ... (hlm. 69-70).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan dan Lintah Darat" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang mampu bertindak berani melakukan apa saja demi menghilangkan ketakutannya dengan mengorbankan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan walaupun itu nantinya akan merugikan orang lain tampak dalam kutipan (169), (170), dan (171).

3.8 Dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga"

Humor dalam dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga" mengandung kritik terhadap perilaku buruk orang yang pintar kemudian menjadi lupa diri dan bertindak keliru dalam menerapkan ilmu atau kepintarannya untuk mencari keuntungan diri sendiri meskipun harus mengorbankan orang lain. Hal tersebut tampak dalam percakapan antara Si Kabayan dengan Abah yang menyiratkan bahwa sama sekali tidak ada jaminan, orang yang berotak tajam dan pintar, otomatis juga adalah orang yang baik, berbudi, beradab, dan berbudaya.

Banyak orang yang berotak tajam atau jenius menggunakan kejeniusan mereka untuk berbuat kejahatan. Bahkan, orang-orang yang sangat pintar dan berotak tajam dapat menjadi orang yang sangat berbahaya bagi orang lain dan masyarakatnya apabila dia tidak beradab, tidak berbudaya, dan tidak didukung oleh nilai-nilai etis atau kemanusiaan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(172) "Begini, Kabayan. Manusia itu bisa pintar menghitung bintang, mengukir langit, loncat ke bulan. Tapi pinternya itu bisa menjadi keblinger ..."

"Karena tiap otak yang keblinger dikuasai oleh perut yang rakus, dan oleh rasa takut kalah oleh saingannya yang sama rakus perutnya, dan sama takut kalah oleh saingannya, karena sama keblinger otaknya ... (hlm. 78-79).

Selain itu, kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang pintar dan tidak memiliki suatu nilai kemanusiaan, tidak berbudaya, tidak bermoral dapat mengakibatkan bencana yang luar biasa bagi orang lain atau masyarakat. Hal tersebut dikarenakan orang-orang pintar itu menggunakan kepintarannya untuk

membinasakan lawan-lawannya dengan melakukan hal-hal yang merusak serta dapat menghancurkan umat manusia seperti pembuatan senjata-senjata berat termasuk bom-bom atom, nuklir, baksil, dan lainnya. Perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(173) Akibatnya, Kabayan, si otak-otak itu saling berbalapan cari senjata yang lebih mutlak tenaga destruktifnya. Mereka saling saingi dalam kerakusan, dan dalam ketakutan kalah. Lalu saling atasi persiapannya untuk saling binasa-membinasakan (hlm. 79).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga" mengandung kritik terhadap perilaku buruk orang yang pintar kemudian menjadi lupa diri dan bertindak keliru dalam menerapkan ilmu atau kepintarannya untuk mencari keuntungan diri sendiri meskipun harus mengorbankan orang lain tampak dalam kutipan (172), dan (173).

3.9 Dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"

Humor dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik" mengandung kritik yang ditujukan kepada perilaku buruk wanita yang melakukan segala cara untuk menambah penampilannya agar lebih cantik lagi. Semua orang ingin tetap kelihatan menarik di hadapan lawan jenisnya dan kerinduan ini lebih besar pada kaum wanita. Mereka berusaha merawat tubuh dan mempercantik diri agar segenap anggota tubuh lebih indah. Untuk tujuan itu, mereka rajin pergi ke salon kecantikan untuk membuat dirinya tambah cantik. Bahkan kebanyakan wanita

yang datang ke salon adalah wanita-wanita cantik yang ingin lebih cantik lagi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(174) Si Iteung gelisah. Belum pernah dia duduk di atas kursi depan kaca sederetan dengan ibu-ibu yang menurut selernya sudah cantik-cantik semuanya, tapi toh masih ingin lebih cantik. Entahlah, kenapa ? Apa alasannya ? Untuk apa ? pikirnya (hlm. 83).

Kecantikan masih dianggap sebagai hal yang utama bagi kaum wanita, khususnya yang telah bersuami. Mereka beranggapan dengan tampil cantik akan dapat mencegah para suami untuk melirik wanita lain. Rupanya keyakinan yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(175) Apakah ibu-ibu yang sudah begitu ayu-ayu itu pun ketakutan juga seperti aku, kalau-kalau mata seni para suaminya akan berubah menjadi mata keranjang juga yang liar ? Jadi jangan kalah saingan. Tingkatkan saja kecantikan diri di toko sunglap ini ... (hlm. 83).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik" mengandung kritik terhadap perilaku buruk wanita yang melakukan segala cara untuk menambah penampilannya agar lebih cantik lagi tampak dalam kutipan (174), dan (175).

3.10 Dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"

Humor yang mengandung kritik tentang situasi sosial berupa masalah pengangguran terdapat dalam dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing". Masalah pengangguran banyak dikaitkan dengan proses modernisasi akibat

perkembangan iptek yang semakin canggih tampak pada penggunaan robot, mesin, dan komputer di perusahaan-perusahaan atau industri-industri.

Robot atau mesin tersebut telah dapat menggantikan banyak pekerjaan manusia di bidang industri yang selama ini dipegang oleh manusia dan melakukannya dengan lebih efisien serta kadar ketepatannya yang sangat tinggi. Akan tetapi, ternyata proses modernisasi tidak membawa hasil yang diidam-idamkan melainkan menimbulkan banyak masalah baru, antara lain pengangguran. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(176) ... Tidak, Pak ! Yang namanya Si Kabayan ini mau jujur seperti Mahatma Gandhi atau Kiyai Semar ... Cuma cialatnya sekarang, mana ada pekerjaan ? Di mana-mana pengangguran melulu. Konon kata Pak Guru, itu akibat 'iptek' yang kian hari kian canggih, tapi tidak becus memberi pekerjaan, malah membikin lapangan kerja tambah ciut dan sumpek. Pekerjaan yang di masa lalu harus dikerjakan oleh seratus orang, sekarang cukup dilayani oleh satu-dua mesin dan komputer saja atau robot (hlm. 105).

Selain itu, penambahan penduduk yang terus-menerus terjadi dapat menjadi masalah yang baru karena akan menambah jumlah angkatan kerja yang semakin tidak tertampung sehingga semakin banyak pengangguran. Rupanya situasi sosial semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(177) Sedang sementara itu, manusia berbiak terus. Masuk akal. Banyak nganggur tentu banyak waktu yang harus diisi. Tambah getol mencetak keturunan, seperti marmot. Akibatnya, jumlah mulut dan perut yang minta isi, membengkak juga, dan terus-menerus. Ya, mau apa kita, Pak ?! (hlm. 105-106).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Mau Dagang Kucing" mengandung kritik situasi sosial berupa masalah pengangguran tampak dalam kutipan (176), dan (177).

3.11 Dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai" mengandung kritik yang ditujukan kepada para pejabat yang bersikap munafik di hadapan atasannya. Melalui dongeng ini, pengarang ingin mencemooh para pejabat yang bersikap baik, santun serta rajin hanya bila di hadapan atasannya dengan tujuan agar atasannya bangga terhadapnya.

Bahkan sikap munafik ini pun ditunjukkan oleh para pejabat ketika mereka sedang beribadah. Mereka tidak akan segan-segan untuk bersikap munafik dengan berpura-pura untuk ikut bersembahyang di mesjid asalkan terlihat oleh atasannya sehingga terkenal sebagai orang yang rajin beribadah. Namun, mereka tidak datang bersembahyang jika atasannya juga tidak datang. Rupanya sikap pejabat yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(178) ... Si Kabayan menjawab: "Ah segan, Abah. Terlalu banyak orang-orang yang munafik yang datang sembahyang di mesjid itu. Saya tahu, banyak di antara mereka yang datang ke mesjid itu, hanya karena bapak pejabat atasannya suka datang. Tapi kalau bapak atasannya itu tidak datang, mereka pun absen, tidak kelihatan batang hidungnya. Mesjid setengah kosong. Abah pun kan tahu itu " (hlm. 109).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai" mengandung kritik yang ditujukan kepada para pejabat yang bersikap munafik di hadapan atasannya tampak dalam kutipan (178).

3.12 Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" mengandung kritik tentang perilaku bawahan yang menyalahgunakan bahasa dalam menulis sebuah laporan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya kepada atasannya. Melalui perkataan bapak pejabat, pengarang ingin mencemooh perilaku orang-orang bawahan yang menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan atasannya.

Laporan yang ditulis seharusnya laporan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan hanya melaporkan hal-hal yang dapat menyenangkan hati atasannya walaupun itu harus menutupi hal yang sebenarnya. Perilaku pejabat yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(179) ... Nah, lurah kamu itu bilang ada 'bahaya kelaparan' di daerah Anu. Itu kan laporan kasar sekali. Apalagi laporan itu nanti akan dibaca oleh beberapa pejabat tingkat atasan sampai ke Paduka Bapak Gubernur. Laporan itu tidak baik; tidak akan menyenangkan hati dan telinga para pejabat atasan itu (hlm.116-117).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang halus dan sopan oleh bawahan untuk menyanjung

atasannya. Dalam bahasa Indonesia, kebiasaan memperhalus ungkapan sudah sering digunakan oleh masyarakat, khususnya para pejabat. Ungkapan yang diperhalus oleh para pejabat digunakan untuk meningkatkan sopan santun dalam berwacana dan menghindari ungkapan-ungkapan yang dapat menyakiti hati atasannya.

Kebiasaan bersopan-sopan dalam berwacana ini dapat pula menimbulkan akibat negatif antara lain terjadinya perusakan makna. Adanya ungkapan yang diperhalus juga tampak pada perkataan pak lurah yang menggunakan kata berkenan dalam kalimat Pak Camat berkenan menyambut. Kata berkenan dirasakan lebih sopan dibandingkan dengan kata diperkenankan. Selain itu, pernyataan tersebut mengungkapkan seakan-akan Pak Camat telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan bersedia memberikan sambutan sebagai hadiah kebaikan dan kemurahan hatinya untuk rakyat. Pemakaian kata berkenan ini saja sudah sangat merusak pengertian yang wajar mengenai hubungan antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat demokratis. Rupanya perilaku pejabat yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (180) "Baru-baru ini ada suatu kejadian yang kasar sekali tapi ada segi lucunya juga. Yaitu ketika di halaman Balai Desa diadakan upacara Hari Pahlawan. Nah, pada saat itu Pak Camat mau mulai memberikan kata sambutannya. Dan lurahmu mengumumkan dengan suaranya yang lantang: 'Para hadirin yang mulia, sekarang Bapak Camat diperkenankan untuk memberikan sambutannya.' Lurahmu itu bilang 'diperkenankan'. Itu kurang ajar. Masa bawahan bilang diperkenankan kepada atasan. Itu tidak sopan samasekali. Tapi tentu saja itu merupakan keseleo lidah dari lurahmu itu. Tidak disengaja. Maksudnya tentunya '*berkenan*', Pak Camat berkenan menyambut. Bukan diperkenankan" (hlm.117).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" mengandung kritik terhadap perilaku bawahan yang menyalahgunakan bahasa dalam menulis sebuah laporan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya kepada atasannya tampak dalam kutipan (179), dan penggunaan bahasa Indonesia yang halus dan sopan oleh bawahan untuk menyanjung atasannya tampak dalam kutipan (180).

3.13 Dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa" mengandung kritik tentang perilaku masyarakat, khususnya masyarakat kota modern, yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai kejahatan dan perbuatan yang melanggar perintah tuhan. Melalui dongeng ini, pengarang ingin memperlihatkan bahwa masyarakat sudah merasa bosan dan putus asa karena mereka tidak dapat lagi mencegah bahkan menghilangkan tindak kejahatan yang terjadi di sekitar mereka. Akibatnya timbul stres yang merupakan produk dari rasa frustrasi, kemarahan, dan kesal dalam diri masyarakat, khususnya pihak masyarakat yang menjadi korban, melihat berbagai tindak kejahatan yang tidak berkurang melainkan semakin tersebar kemana-mana.

Di samping itu, para pelaku kejahatannya juga mengalami stres karena rasa frustrasi akan ditangkap polisi serta dimasukkan ke dalam penjara. Rupanya perilaku yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(181) ... penyakit itu berpusat sebab-musababnya pada kemungkaran yang mewabah di kalangan masyarakat kota modern ... (hlm. 123).

(182) Stres pada para pelaku kemungkaran terjadi, karena mereka takut bakal ditangkap polisi dan dijebloskan ke dalam penjara. Sedang stres yang terjadi pada para korbannya, disebabkan oleh karena mereka sangat marah, jengkel dan frustrasi, melihat kemungkaran-kemungkaran itu bukanlah berkurang, melainkan malah tambah merajalela, sedang mereka sendiri sebagai korban merasa dirinya tanpa daya untuk memberantasnya. Frustrasi itulah penyebab utama daripada stres mereka (hlm. 123).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku masyarakat, khususnya masyarakat kota, yang semakin enggan untuk membantu orang lain. Masyarakat kota yang terdiri dari bermacam-macam lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain memiliki sifat-sifat yang menonjol seperti sikap hidupnya yang cenderung individualitis atau egois dan materialistis. Kedua sifat ini sering dijumpai pada masyarakat kota pada umumnya.

Taraf kehidupan masyarakat kota juga pada umumnya sudah cukup baik walaupun masih ada masyarakat kota yang taraf kehidupannya kurang. Namun, sikap hidup masyarakat kota yang cenderung individualistis tanpa memperdulikan orang lain membuat masyarakat kota semakin kurang peka untuk membantu orang lain yang hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut mengakibatkan jumlah pengemis di kota semakin bertambah banyak. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(183) "Tapi mana mau si kaya membantu si miskin. Buktinya kaum pengemis itu bertambah banyak saja, berkeliaran di mana-mana" (hlm. 122).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa" mengandung kritik terhadap perilaku masyarakat, khususnya masyarakat kota modern, yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai kejahatan dan perbuatan yang melanggar perintah tuhan tampak dalam kutipan (181), (182), dan perilaku masyarakat, khususnya masyarakat kota, yang semakin enggan untuk membantu orang lain tampak dalam kutipan (183).

3.14 Dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita" mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk menjadi sombong kemudian ia menjadi serakah dengan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Bila seseorang yang mempunyai kekuasaan tidak memiliki nilai-nilai moral dalam dirinya, maka ia akan merasa tidak pernah merasa puas dan selalu merasa kekurangan yang mengakibatkan dirinya menjadi serakah dan ingin menguasai semuanya.

Hal tersebut dapat terjadi pada tiga bidang hidup yang selalu berhubungan dengan manusia yaitu tahta, harta, dan wanita. Seseorang yang sudah berkuasa maka ia akan menjadi lupa diri dan mabuk berkuasa. Ia menjadi sangat menyukai

kekuasaan. Setelah ia kaya, ia pun kemudian mabuk harta dan menjadi serakah. Dengan adanya harta dan kekuasaan dapat membuat ia lupa diri dan mengisi hidupnya dengan bersenang-senang bersama wanita. Ia tidak lagi dapat membedakan perbuatan yang baik dan jahat karena akhlak dan moral dalam dirinya telah dirusak oleh sifat serakahnya itu. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(184) ... kalau kekuasaan itu ditunggangi oleh setan, maka penyelewengan dan penyalahgunaannya akan terjadi di ketiga bidang hidup yang tercakup dalam ungkapan "*Tahta-Harta-Wanita*" yang sangat terkenal itu (hlm. 128).

(185) Di ketiga bidang itu setan akan memanipulasi nafsu manusia dalam bentuk kerakusan yang tidak mau mengenal batas. Tegasnya, orang dijadikannya mabok kekuasaan (*tahta*), mabok kekayaan (*harta*), mabok keplelesiran (*wanita*). Tidak tahu lagi batas moral; tidak tahu lagi apa yang baik, apa yang mungkar, apa yang halal, apa yang haram. Demikianlah keterangan Pak Kiyai (hlm.128).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita" mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang yang mempunyai kekuasaan cenderung untuk menjadi sombong kemudian ia menjadi serakah dengan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi tampak dalam kutipan (184), dan (185).

3.15 Dongeng "Si Kabayan Awet Muda"

Humor dalam dongeng "Si Kabayan Awet Muda" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seorang kakek yang ingin kembali tampak menjadi muda

dengan menggunakan segala cara. Bersamaan dengan menghilangnya kemudaan tersebut, kakek itu juga merasa telah kehilangan daya tarik dan daya guna dirinya. Apa yang dirasakan kakek itu tidak sedikit pula diperberat oleh sikap dan perlakuan lingkungannya.

Dalam masyarakat di mana kemudaan yang menjadi pujaan, maka menjadi tua dapat menimbulkan rasa cemas atau takut dan rasa terjepit. Keadaan ini dirasakan lebih menekan kaum wanita, meskipun pria juga menginginkan dirinya itu tetap menarik dalam pandangan lawan jenisnya. Disinilah adanya peluang yang besar bagi para produsen kosmetika, alat-alat gerak badan dan obat-obatan yang direkomendasikan sebagai penangkal ketuaan, agar awet muda, yang menjadi cukup laris di pasaran sehingga cukup banyak orang yang membelinya, khususnya orang yang telah berusia lanjut.

Tindakan kakek yang menggunakan segala cara agar ia tampak kembali muda dengan cara yang praktis serta modern dan tidak mau menerima keadaan dirinya itulah yang ingin dikritik oleh pengarang melalui peristiwa humor tersebut. Tindakan atau sikap itulah yang harus dibenahi atau diperbaiki sehingga mereka dapat menerima keadaan dirinya dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan daripada hal-hal duniawi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(186) "Wahai, Kabayan, sobat baikku," katanya. "Apa gerangan rahasianya, maka Anda nampaknya jauh lebih muda daripada jumlah usia anda? Apa rahasianya?"

"Wudhu," jawab Si Kabayan singkat...

"Wah, nampaknya sukar sekali untuk mempraktekkan sikap hidup dengan wudhu itu, Kabayan" (hlm. 134-135).

(187) ... Cat saja rambut Anda yang sudah mulai memutih itu ... pergilah ke dokter ahli kecantikan suruh dia menyetrika keriput-keriput kulit muka Anda itu sampai begitu rata dan licin ... Selesai itu, pergilah Anda ke Cina tukang gigi. Lalu suruh bikin gigi palsu ... (hlm. 135).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan Awet Muda" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seorang kakek yang ingin kembali tampak menjadi muda dengan menggunakan segala cara tampak dalam kutipan (186), dan (187).

3.16 Dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan"

Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang mengabaikan nilai-nilai agama demi memenuhi kebutuhan duniawi. Perilaku tersebut tampak pada adanya persaingan antara seseorang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Ia harus bersaing dengan orang lain untuk memperoleh sesuatu yang berhubungan dengan isi perut, uang, dan materi. Karena persaingan inilah, maka seseorang dapat menjadi serakah dan tidak lagi mepedulikan nilai-nilai moral dan agama yang ada dalam dirinya.

Hal itu terbukti pada perkataan Ki Silah yang mengatakan bahwa urusan agama sangat berbeda dengan urusan duniawi. Seseorang harus memilih antara nilai-nilai agama dan keserakahan yang merupakan salah satu sifat manusia yang takkan mungkin hilang. Ia sadar kalau keduanya itu saling bertentangan tetapi ia tidak dapat menolaknya karena terdesak oleh keadaan dan harus memilih salah

satunya. Rupanya perilaku yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(188) "Dengarkan aku, Kabayan, " kata Ki Silah, kembali tenang ... Kata dosa, kata taubat, kata hukuman segala macam itu kan istilah-istilah yang berkaitan dengan mesjid, gereja, klenteng, sinagog, biara! Tegasnya, urusan kepercayaan, agama, kerohanian, keakheratan, yang abstrak-abstrak, yang dikaitkan dengan Tuhan. Padahal, kita kan lagi berbicara tentang soal kerakusan sebagai *motor persaingan* di dunia nyata ini yang semata-mata berurusan dengan isi perut, duit, materi, alias duniawi tok! ...

"Memang jelas bertentangan, Kabayan. " Dan Ki Silah tiba-tiba ketawa ... (hlm. 145-146).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang rakus atau serakah dengan ingin menguasai sesuatu demi kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Kerakusan atau keserakahan yang terdapat dalam diri seseorang telah membuatnya bersikap egois dan selalu ingin menguasai sesuatu untuk dirinya sendiri. Selain itu, keserakahan juga membuat seseorang ingin bersaing dengan orang lain untuk mencapai keinginannya. Adanya persaingan itu hanya akan menguntungkan pihak yang terkuat dan merugikan pihak yang lemah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(189) ... Istilah 'kerakusan' itu erat sekali hubungannya dengan istilah 'self interest' atau 'kepentingan diri sendiri' ... yang kedua adalah 'competition', yaitu 'persaingan'; ... yang ketiga, ialah 'survival of the fittest'; artinya yang terkuat: pasti menang, hidup enak, mewah-melimpah. Yang lemah: pasti kalah, hidup konyol, mati konyol ... (hlm. 143).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan" mengandung kritik terhadap perilaku buruk seseorang yang mengabaikan nilai-nilai agama demi memenuhi kebutuhan duniawi tampak dalam kutipan (188), dan perilaku buruk seseorang yang rakus atau serakah dengan ingin menguasai sesuatu demi kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain tampak dalam kutipan (189).

3.17 Dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan"

Humor dalam dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan" mengandung kritik tentang situasi sosial yang timpang yaitu adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Adanya kesenjangan dalam masyarakat di dunia telah memunculkan dua golongan masyarakat. Golongan pertama terdiri atas orang-orang kaya boleh dikatakan telah menikmati segala keuntungan yang disajikan secara melimpah. Golongan orang-orang kaya ini lebih sering dapat merasakan kebahagiaan karena hidup mereka lebih terjamin dibandingkan orang-orang miskin sehingga mereka tidak khawatir kelaparan.

Sedangkan golongan yang kedua meliputi golongan yang hidup dalam kemiskinan dan tertindas di bawah bencana kemelaratan yang dengan sia-sia berusaha membebaskan diri dari beban derita yang dipikulnya. Orang-orang yang tergolong miskin juga lebih sering untuk merasa tidak bahagia karena mereka selalu hidup dalam kekurangan. Situasi sosial yang timpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(190) ... Agar serupa dengan wajah bola kecil yang bopeng tidak rata itu, manusia sebagai penghuninya menciptakan suatu masyarakat dunia yang juga bopeng, tidak rata, berpuncak-puncak, berlembah-lembah.

Kata Si Kabayan selanjutnya: Manusia diciptakan sebagai satu-satunya jenis makhluk yang bisa ketawa dan bisa menangis. Dia pun satu-satunya jenis makhluk yang sadar bahwa yang berada di puncak-puncak lebih sering ketawa meriah-ruah, sedang yang melata di lembah-lembah lebih sering menangis diam-diam merintih-rintih (hlm.156).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa humor dalam dongeng "Surat Wasiat Si Kabayan " mengandung kritik tentang situasi sosial yang timpang yaitu adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin tampak dalam kutipan (190).

Demikianlah pembahasan mengenai permasalahan humor satire 17 dongeng yang terdapat dalam kumpulan dongeng *SK,ML*. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa humor satire yang terdapat dalam 17 dongeng tersebut mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang atau masyarakat, situasi sosial, dan penguasa, khususnya pemerintah atau pejabat. Humor satire yang terdapat dalam setiap dongeng dimaksudkan untuk mencemooh dan menimbulkan nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya.

Humor satire yang mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang tampak dominan dalam sembilan dongeng yaitu dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"; "Si Kabayan Ingin Diundang"; "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"; "Si Kabayan dan Lintah Darat"; "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga"; "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"; "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"; "Si

Kabayan Awet Muda"; dan "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan". Humor satire yang mengandung kritik tentang perilaku buruk masyarakat terdapat dalam dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa".

Humor satire yang mengandung kritik tentang situasi sosial terdapat dalam tiga dongeng yaitu "Si Kabayan dan HAM"; "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"; dan "Surat Wasiat Si Kabayan". Humor satire yang mengandung kritik tentang penguasa, khususnya pemerintah atau pejabat terdapat dalam empat dongeng yaitu "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"; "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"; "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"; dan "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".



BAB IV

IMPLEMENTASI HUMOR SATIRE DALAM DONGENG "SI KABAYAN DAN PAYUDARA ASMATIS" SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Kurikulum 1994 memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran. Dengan demikian, guru diberikan banyak peluang untuk memilih bahan bahkan mengembangkan kreativitasnya serta pengetahuannya dalam pembelajaran. Hal itu didukung oleh kurikulum 1994 yang tidak mengharuskan guru untuk mengajarkan puisi, novel, cerpen, atau drama tertentu sebagai bahan pembelajarannya. Guru dapat memberikan bahan pembelajaran sastra yang lain seperti cerita yang pendek namun bukan cerpen. Jenis cerita tersebut yaitu parabel, cerita rakyat, dan anekdot (Sumardjo, 1991:36).

Tujuh belas dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU karena dongeng merupakan cerita rakyat yang termasuk jenis cerita yang pendek namun bukan cerpen. Selain itu, 17 dongeng tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU.

4.1 Tiga Aspek dalam Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra

Tujuh belas dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* karya Achdiat K. Mihardja dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan meninjau 17 dongeng tersebut dari tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody *via* Rahmanto, 1988:27).

Dari aspek bahasa, 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMU. Selain itu, 17 dongeng tersebut juga kaya akan kosakata dan isinya bersifat filsafati. Kekayaan kosakata tampak dalam penggunaan kata-kata yang bukan bahasa Indonesia. Kata-kata yang bukan bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah bahasa daerah (Sunda dan Jawa), dan bahasa asing (Belanda dan Inggris). Kata-kata bahasa Sunda, misalnya *bahenol* (seksi), *makmak-mekmek* (rakus), *jurig* (setan), *kecap* (kata), *letoy* (lemah-lunglai), *pileuleuyan* (selamat tinggal), *pabaliut* (kacau), *ngajeblog* (tidak mau membayar hutang), dan lain-lain. Kata-kata bahasa Jawa, misalnya *balung* (tulang), *bengak-bengok* (berteriak-teriak), *dahar* (makan), *kados* (seperti), *monggo* (silakan), *ora keduman* (tidak kebagian), dan lain-lain. Kata-kata bahasa Belanda, misalnya *dank U* (terima kasih), *ikke* (aku), *mevrouw* (nyonya), *weet je* (tahu), dan lain-lain. Kata-kata bahasa Inggris, misalnya *no worries* (jangan khawatir), *you are handsome* (kamu cakep), dan lain-lain.

Isi 17 dongeng tersebut bersifat filsafati yang menceritakan tentang persoalan hidup manusia secara universal. Sebagai contoh, dongeng "Surat Wasiat

Si Kabayan" yang menceritakan tentang persoalan hidup manusia berupa kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Pengarang mengemukakan bahwa hal tersebut terjadi akibat dari perbuatan manusia itu sendiri yang menciptakan masyarakat yang berbeda-beda (hlm. 156).

Dari aspek psikologi, 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena siswa SMU berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, siswa berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody *via* Rahmanto, 1988:30). Dengan membaca 17 dongeng tersebut, siswa SMU dapat menemukan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat masa kini. Jadi, dengan membaca 17 dongeng tersebut, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi hidupnya.

Dari aspek latar belakang budaya siswa, 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* mengandung humor yang bersifat hiburan sekaligus kritikan yang sudah tidak asing lagi bagi siswa. Siswa SMU sudah tidak asing lagi dengan humor yang bersifat hiburan sekaligus kritikan karena mereka sering menyaksikan acara hiburan di televisi, misalnya Srimulat, Ketoprak Humor, dan lain-lain. Acara tersebut selain mengandung humor yang bersifat menghibur penontonnya juga secara tidak langsung mengkritik keadaan masyarakat saat ini. Tujuh belas dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* mempunyai latar belakang budaya Sunda (Jawa Barat) karena dalam 17 dongeng tersebut terdapat kosakata bahasa

Sunda. Kosakata tersebut dapat dicari artinya selain di dalam *Kamus Sunda-Indonesia* juga secara eksplisit terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Oleh karena itu, 17 dongeng tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Sunda. Akan tetapi, 17 dongeng tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Sunda. Dengan demikian, siswa tersebut dapat mengenal dan mengetahui budaya Sunda.

4.2 Program Satuan Pelajaran

Salah satu dongeng di antara 17 dongeng tersebut dapat digunakan sebagai contoh bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 1, yaitu dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis". Alasan pemilihan contoh bahan pembelajaran tersebut karena selain mengandung nilai pendidikan dan humor yang bersifat hiburan juga mengandung tema berupa persoalan-persoalan hidup manusia yang diungkapkan oleh pengarangnya dengan mengkritik kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kritik yang diungkapkan oleh pengarang melalui dongeng ini adalah seringnya terjadi penyalahgunaan eufemisme atau ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dalam masyarakat. Contohnya seorang bawahan yang menyebutkan rawan pangan dalam laporannya sebagai pengganti kelaparan untuk menyenangkan hati atasannya. Oleh pengarang, judul dongeng ini juga diberi eufemisme yaitu payudara asmatis yang merupakan pengganti dari ungkapan tetek bengkek. Hal tersebut dilakukan pengarang karena pengarang ingin memberi kesan

humor dalam dongeng ini dan juga untuk menarik perhatian pembaca melalui judul dongeng ini.

Tujuan pembelajaran dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" adalah siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Butir pembelajarannya adalah membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun empat tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (2) siswa dapat menemukan tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (3) siswa dapat mendeskripsikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (4) siswa dapat mendeskripsikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini.

Dengan menjadikan dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, khususnya untuk kelas III cawu 1, siswa dapat melatih keterampilan menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" yang dibacakan oleh siswa lain. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan kegiatan diskusi tentang dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dalam kelompok. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan kegiatan membaca dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" di depan guru atau teman-temannya di depan kelas. Siswa dapat melatih keterampilan menulis dengan kegiatan menulis ulang hasil

pemahaman tentang alur dan tema dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" serta humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis". Berikut ini akan dideskripsikan Program Satuan Pelajaran untuk kelas III cawu 1.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kesusastraan
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: III
Caturwulan	: 1
Waktu	: 2 jam pertemuan (@ 45 menit)

1. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus

2.1 Siswa dapat mendeskripsikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".

2.2 Siswa dapat menemukan tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".

- 2.3 Siswa dapat mendeskripsikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".
- 2.4 Siswa dapat mendeskripsikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini.

3. Materi Pelajaran

3.1 Pengertian alur

Alur ialah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat (Sudjiman, 1988:30). Lima elemen alur yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah (Rampan, 1995:61). Alur cerita ini sangat diperlukan untuk membimbing pembaca memahami keseluruhan cerita.

3.2 Pengertian tema

Tema ialah gagasan dasar dan makna yang dikandung oleh suatu cerita (Nurgiyantoro, 1995:83). Untuk menemukan tema sebuah cerita, terlebih dahulu pembaca harus memahami alur cerita kemudian merasakan gagasan apakah yang mendasari keseluruhan cerita tersebut (Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMU, 2000:22).

3.3 Pengertian humor satire

- 3.3.1 Humor adalah tindakan melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang riang sehingga mengakibatkan kendurnya ketegangan jiwa (Aditya, 1998:58). Compton's Encyclopedia 6 (via Pradopo, 1987:129) membagi humor menjadi sembilan jenis yaitu *pun*, *parodi*, *burlesque*, *satire*,

sarkasme, ironi, farce, slapstick, dan wit. Dari kesembilan jenis humor tersebut, dalam materi pelajaran ini akan dikhususkan pada humor yang berjenis satire.

3.3.2 Satire mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, bentuk puisi Latin yang penuh humor menyoroti kelemahan seseorang atau kekurangan dalam masyarakat. Oleh Horatius (abad 1 S.M.), bentuk ini diangkat pada taraf umum manusiawi serta diperhalus. Kedua, dalam pengertian yang lebih umum, satire adalah sebuah karya sastra yang isinya mengajarkan moral dan mengkritik suatu keadaan, kadang-kadang secara karikatural (Hartoko dan B. Rahmanto, 1998:130). Satire dalam karya sastra dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya: tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran (Sudjiman, 1984:64).

3.4 Kaitan humor satire dengan kehidupan saat ini

Sebuah cerita fiksi yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca (Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMU, 2000:22). Di dalam cerita fiksi, pengarang seringkali menyisipkan pikiran-pikiran yang sebenarnya merupakan sikapnya terhadap kehidupan (Syafii'e, 1995:1). Dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dapat ditemukan sikap pengarang yang mengkritik sikap Bapak Pejabat yang menginginkan penulisan laporan dan tutur kata para bawahan menggunakan

bahasa Indonesia yang baik, halus, dan sopan sehingga tidak menyakiti hati dan telinga atasannya. Pengarang ingin mengaitkan sikap Bapak Pejabat itu dengan kehidupan saat ini karena ternyata dalam masyarakat masih ada orang yang bersikap seperti Bapak Pejabat itu.

4. Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas		Waktu (Menit)
		K	P	
1. Siswa dapat mendeskripsikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".	1. Apersepsi			2
	2. Guru menjelaskan pengertian alur.			3
	3. Siswa mendiskusikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan teman sebangkunya.	V		10
	4. Dua orang siswa membacakan hasil diskusi kelompok.		V	5
	5. Guru meluruskan jawaban siswa.			2
2. Siswa dapat menemukan tema dalam dongeng "Si	6. Guru menjelaskan pengertian tema.			2

<p>Kabayan dan Payudara Asmatis".</p>	<p>7. Siswa mendiskusikan tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan teman sebangkunya.</p>	<p>V</p>		<p>5</p>
	<p>8. Dua orang siswa membacakan hasil diskusi kelompok.</p>		<p>V</p>	<p>4</p>
	<p>9. Guru meluruskan jawaban siswa.</p>			<p>2</p>
<p>3. Siswa dapat mendeskripsikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".</p>	<p>10. Guru menjelaskan pengertian humor satire.</p>			<p>5</p>
	<p>11. Siswa mendiskusikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan teman sebangkunya.</p>	<p>V</p>		<p>10</p>
	<p>12. Dua orang siswa membacakan hasil diskusi kelompok.</p>		<p>V</p>	<p>5</p>
	<p>13. Guru meluruskan ja-</p>			<p>2</p>

<p>4. Siswa dapat mendeskripsikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini.</p>	<p>waban siswa.</p> <p>14. Guru menjelaskan kaitan humor satire dengan kehidupan saat ini.</p> <p>15. Siswa mendiskusikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini dengan teman sebangkunya.</p> <p>16. Dua orang siswa membacakan hasil diskusi kelompok.</p> <p>17. Guru meluruskan jawaban siswa.</p> <p>18. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.</p>			<p>5</p> <p>10</p> <p>5</p> <p>3</p> <p>10</p>
--	--	--	--	--

5. Alat dan Sumber

5.1 Alat : dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"

5.2 Sumber :

5.2.1 Aditya, Asri. 1998. "Berha, ha, ha ...! Masih Perlu, Lho!" dalam *Femina* No.38/ XXVI/ hlm. 56-59, 24-30 September.

5.2.2 Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

5.2.3 Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

5.2.4 Pradopo, Sri Widati dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: P3B Depdikbud.

5.2.5 Rampan, Korrie Layun. 1995. *Dasar-dasar Pemulisan Cerita Pendek*. Ende: Nusa Indah.

5.2.6 Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

5.2.7 _____ . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

5.2.8 Syafi'ie, Imam dan Abdus Syukur Ghazali. 1995. *Terampil Berbahasa Indonesia 3 untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Depdikbud.

5.2.9 Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMU. 2000. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk Kelas 3 SMU*. Jakarta: Yudhistira.

6. Penilaian

6.1 Penilaian Proses Belajar

6.1.1 Bagaimanakah alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"?

Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"!

6.1.2 Berdasarkan alur tersebut, bagaimanakah tema dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"?

6.2 Penilaian Hasil Belajar

6.2.1 Bagaimanakah humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara asmatis"? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis"!

6.2.2 Jika dikaitkan dengan kehidupan saat ini yang pernah Anda amati, adakah orang-orang yang masih memiliki sikap seperti Bapak Pejabat? Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu? Jelaskan secara singkat!

7. Kunci Jawaban

7.1 Alur cerita dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" diawali dengan pengenalan berupa Bapak Pejabat yang datang ke rumah Si Kabayan. Si Kabayan pun menyukai Bapak Pejabat ini karena ia suka bertanya tentang kesusahan rakyat di desanya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (1) "Kang! Kang! Kang Kabayan! Ada tamu! Bapak Pejabat!" (hlm. 115).
- (2) Si Kabayan suka sama Pak Pejabat baru ini, karena dia suka tanya-tanya kesusahan rakyat di desanya (hlm. 115).

Timbulnya konflik ketika Bapak Pejabat mengeluh kepada Si Kabayan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang sudah menjadi kasar dan tidak sopan lagi seperti dahulu. Adanya penggunaan kata-kata asing yang berasal dari bangsa barat tidak sesuai dengan bangsa timur yang terkenal halus dan sopan budayanya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (3) "Yang aku lihat gejalanya sekarang, Kabayan, bahasa kita nampaknya sudah menjadi kasar, tidak halus lagi seperti dulu-dulu. Tidak sopan ... (hlm. 115).
- (4) Kenapa harus menggunakan kata asing dari Barat yang kasar itu. Kita kan orang Timur. Bangsa Timur kan halus rasa dan budayanya. Sopan (hlm. 115-116).

Konflik memuncak ketika Bapak Pejabat itu bercerita kepada Si Kabayan tentang laporan pak lurah yang menggunakan bahasa yang kasar dan tidak menyenangkan hati serta telinga para pejabat atasan. Laporan itu seharusnya ditulis dengan bahasa yang lebih halus dan sesuai dengan budaya bangsa timur. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (5) Nah, lurah kamu itu bilang ada 'bahaya kelaparan' di daerah Anu. Itu kan laporan kasar sekali ... laporan itu tidak baik; tidak akan menyenangkan hati dan telinga para pejabat atasan itu (hlm. 116-117).
- (6) "Sebut 'rawan pangan'. Bukan kelaparan. Lebih halus. Lebih menyenangkan hati dan telinga para bapak pejabat atasan. Jangan lupa. Kabayan, kita ini bangsa Timur. Halus. Sopan (hlm. 117).

Klimaks terjadi ketika Si Kabayan tidak mengerti arti kata payudara asmatis yang diucapkan oleh Bapak Pejabat. Bapak Pejabat menjelaskan payudara asmatis adalah tetekbengek. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

- (7) Untuk kesekian kalinya Si Kabayan pungak-pinguk lagi ngerti-tak-ngerti mendengar kata payudara asmatis itu. Apa artinya itu? (hlm. 119).
- (8) ... payudara asmatis, alias tetekbengek (hlm. 119).

Pemecahan masalah ketika Si Kabayan merasa perutnya menjadi mulas setelah makan sambel caberawit terlalu banyak. Akhirnya, Si Kabayan pamit ingin pergi ke kakus kepada Bapak Pejabat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

(9) Air mata Si Kabayan segera berlinangan. Lidah dan mulutnya terbakar sambil rawit. Tiba-tiba dia minta maaf, ... "Saya kebelet, Pak! Mohon maaf! Saya mesti buru-buru ke kakus! (hlm. 119).

7.2 Berdasarkan alur cerita tersebut, maka tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" adalah penyesuaian bahasa terhadap status sosial dalam masyarakat.

7.3 Humor yang terdapat dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" mengandung kritik tentang perilaku bawahan yang menyalahgunakan bahasa dalam menulis sebuah laporan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya kepada atasannya. Melalui perkataan Bapak Pejabat, pengarang ingin mencemooh perilaku orang-orang bawahan yang menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan atasannya. Laporan yang ditulis seharusnya laporan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan hanya melaporkan hal-hal yang dapat menyenangkan hati atasannya walaupun itu harus menutupi hal yang sebenarnya. Perilaku pejabat yang menyimpang semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

... Nah, lurah kamu itu bilang ada 'bahaya kelaparan' di daerah Amu. Itu kan laporan kasar sekali. Apalagi laporan itu nanti akan dibaca oleh beberapa pejabat tingkat atasan sampai ke Paduka Bapak Gubernur. Laporan itu tidak baik; tidak akan menyenangkan hati dan telinga para pejabat atasan itu (hlm.116-117).

Humor dalam dongeng ini juga mengandung kritik terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang halus dan sopan oleh bawahan untuk menyanjung atasannya. Dalam bahasa Indonesia, kebiasaan memperhalus ungkapan sudah sering digunakan oleh masyarakat, khususnya para pejabat. Ungkapan yang

diperhalus oleh para pejabat digunakan untuk meningkatkan sopan santun dalam berwacana dan menghindari ungkapan-ungkapan yang dapat menyakiti hati atasannya. Kebiasaan bersopan-sopan dalam berwacana ini dapat pula menimbulkan akibat negatif antara lain terjadinya perusakan makna. Adanya ungkapan yang diperhalus juga tampak pada perkataan pak lurah yang menggunakan kata berkenan dalam kalimat "Pak Camat berkenan menyambut". Kata berkenan dirasakan lebih sopan dibandingkan dengan kata diperkenankan. Selain itu, pernyataan tersebut mengungkapkan seakan-akan Pak Camat telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan bersedia memberikan sambutan sebagai hadiah kebaikan dan kemurahan hatinya untuk rakyat. Pemakaian kata berkenan ini saja sudah sangat merusak pengertian yang wajar mengenai hubungan antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat demokratis. Rupanya perilaku pejabat yang salah semacam inilah yang ingin diperbaiki oleh pengarang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

"Baru-baru ini ada suatu kejadian yang kasar sekali tapi ada segi lucunya juga. Yaitu ketika di halaman Balai Desa diadakan upacara Hari Pahlawan. Nah, pada saat itu Pak Camat mau mulai memberikan kata sambutannya. Dan lurahmu mengumumkan dengan suaranya yang lantang: 'Para hadirin yang mulia, sekarang Bapak Camat diperkenankan untuk memberikan sambutannya.' Lurahmu itu bilang 'diperkenankan'. Itu kurang ajar. Masa bawahan bilang diperkenankan kepada atasan. Itu tidak sopan samasekali. Tapi tentu saja itu merupakan keseleo lidah dari lurahmu itu. Tidak disengaja. Maksudnya tentunya '*berkenan*', Pak Camat berkenan menyambut. Bukan diperkenankan" (hlm.117).

- 7.4 Ada. Pendapat saya adalah sikap Bapak Pejabat itu salah karena Bapak Pejabat itu telah menyalahgunakan bahasa untuk kepentingan pribadi. Sikap

Bapak Pejabat itu masih dapat ditemui dalam kehidupan saat ini karena para pejabat saat ini masih enggan dan takut untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dengan bahasa yang lugas. Bapak Pejabat itu seharusnya menyesuaikan perbuatannya dengan perkataannya tanpa adanya keinginan untuk mengambil hati atasan dan menutupi hal atau keadaan yang sebenarnya. (Jawaban bebas yang penting logis dan bernilai positif).

Yogyakarta, 8 Februari 2001

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

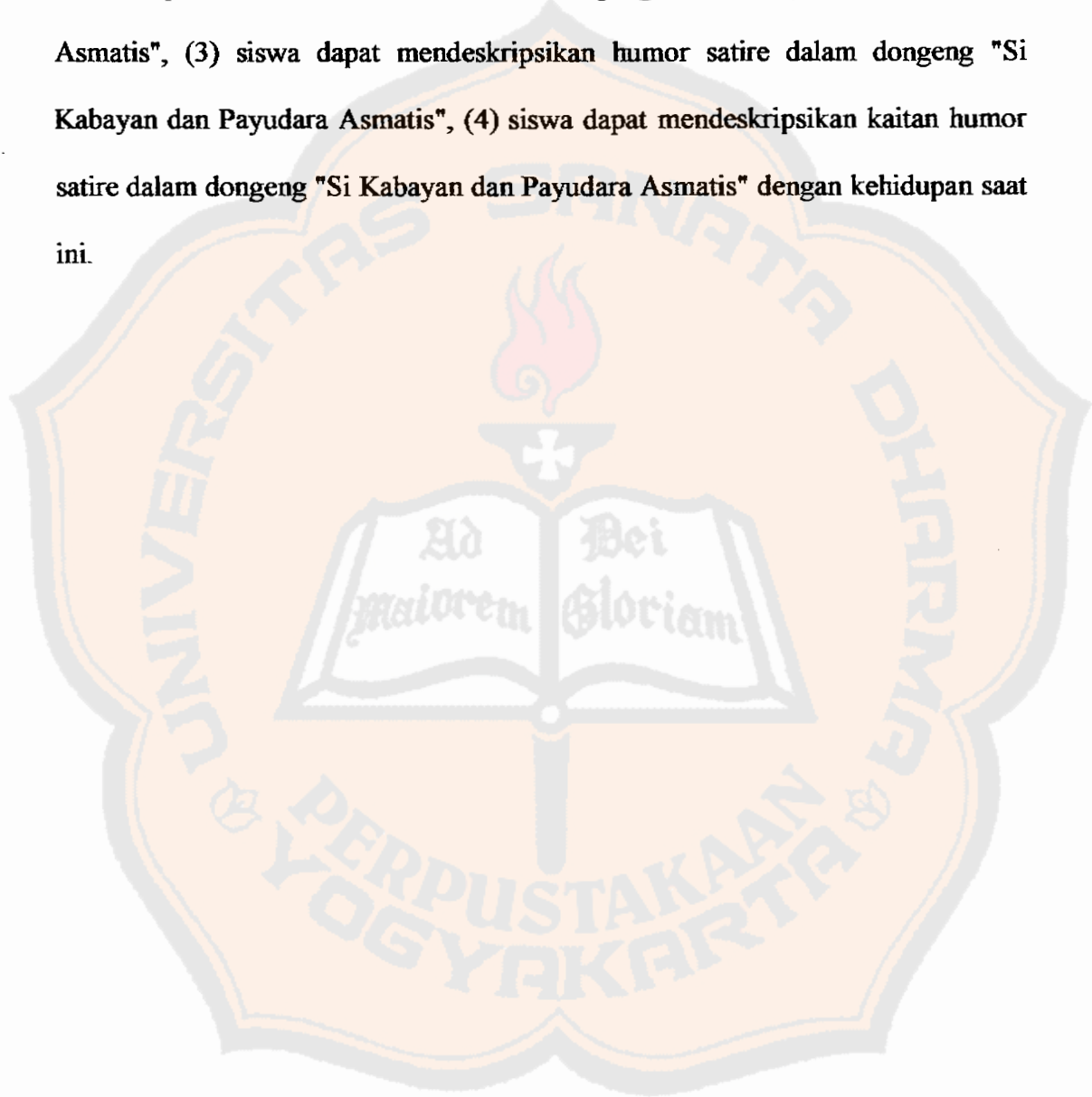
Nama

NIP.

NIP.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Salah satu dongeng di antara 17 dongeng tersebut dapat digunakan sebagai contoh bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 1, yaitu dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis". Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Butir pembelajarannya adalah membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini. Dari tujuan dan butir pembelajaran

tersebut disusun empat tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (2) siswa dapat menemukan tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (3) siswa dapat mendeskripsikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (4) siswa dapat mendeskripsikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tema, dapat disimpulkan bahwa tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* terdiri atas tema minor dan tema mayor. Tema minor tersebut dikelompokkan menjadi lima masalah yang meliputi masalah sosial, ketakutan, keserakahan, kedewasaan, kekuasaan dan politik. Pengelompokan masalah tersebut berdasarkan persamaan masalah yang diangkat oleh pengarang sebagai gagasan dasar cerita.

Dari ke-17 dongeng tersebut, terdapat enam dongeng yang mengangkat masalah sosial yaitu "Si Kabayan dan HAM", "Si Kabayan Mau Dagang Kucing", "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai", "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa", dan "Surat Wasiat Si Kabayan". Permasalahan sosial tersebut berupa Hak Asasi Manusia (HAM), pengangguran, hubungan atasan dan bawahan, dan status sosial. Tiga dongeng yang mengangkat masalah ketakutan yaitu "Si Kabayan dan Lintah Darat", "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik", dan "Si Kabayan Awet Muda". Masalah ketakutan tersebut berupa rasa takut yang ada di dalam diri manusia. Masalah keserakahan yang merupakan salah satu sifat manusia diangkat sebagai permasalahan oleh tiga dongeng yaitu "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal", "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga", dan "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan". Dua dongeng yang mengangkat masalah kedewasaan yaitu "Si Kabayan Ingin Diundang", dan "Si Kabayan

Disuruh Memetik Buah Nangka". Masalah yang berhubungan dengan kekuasaan dan politik diangkat oleh tiga dongeng yaitu "Si Kabayan Harus Pilih", "Si Kabayan Takut Ngomong Politik", dan "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita". Berdasarkan hasil pengelompokan tema minor yang meliputi lima masalah tersebut maka dapat disimpulkan satu tema mayor (utama) yaitu persoalan hidup manusia yang berasal dari diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan analisis sosiologi sastra positivistik Swingewood dengan menghubungkan unsur tema 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat untuk menemukan humor satirenya maka dapat disimpulkan bahwa humor satire yang terdapat dalam 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang atau masyarakat, situasi sosial, dan penguasa, khususnya pemerintah atau pejabat. Humor satire yang terdapat dalam setiap dongeng dimaksudkan untuk mencemooh dan menimbulkan nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya.

Humor satire yang mengandung kritik tentang perilaku buruk seseorang tampak dominan dalam sembilan dongeng yaitu dongeng "Si Kabayan Harus Pilih"; "Si Kabayan Ingin Diundang"; "Si Kabayan Disuruh Memetik Buah Nangka"; "Si Kabayan dan Lintah Darat"; "Si Kabayan Cari Jalan Ke Surga"; "Si Kabayan Ingin Si Iteung Cantik"; "Si Kabayan dan Tahta-Harta-Wanita"; "Si Kabayan Awet Muda"; dan "Si Kabayan dan Filsafat Kerakusan". Humor satire yang mengandung kritik tentang perilaku buruk masyarakat terdapat dalam

dongeng "Si Kabayan Pura-Pura Bertapa". Humor satire yang mengandung kritik tentang situasi sosial terdapat dalam tiga dongeng yaitu "Si Kabayan dan HAM"; "Si Kabayan Mau Dagang Kucing"; dan "Surat Wasiat Si Kabayan". Humor satire yang mengandung kritik tentang penguasa, khususnya pemerintah atau pejabat terdapat dalam empat dongeng yaitu "Si Kabayan Takut Ngomong Politik"; "Si Kabayan Berpikir Global, Bertindak Lokal"; "Si Kabayan Ditegur Pak Kiyai"; dan "Si Kabayan dan Payudara Asmatis".

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Salah satu dongeng di antara 17 dongeng tersebut dapat digunakan sebagai contoh bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 1, yaitu dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis". Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Butir pembelajarannya adalah membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun empat tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan alur dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (2) siswa dapat menemukan tema dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (3) siswa dapat mendeskripsikan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis", (4) siswa dapat mendeskripsikan kaitan humor satire dalam dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" dengan kehidupan saat ini.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra, dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kritik sastra dan membantu pembaca dalam mengapresiasi kumpulan dongeng *SK,ML*. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, sekaligus untuk membantu membentuk kepribadian siswa. Hasil penelitian ini juga mendukung siswa untuk belajar mengungkapkan gagasan, protes, ketidakpuasan dengan halus secara tertulis dalam bentuk dongeng jenaka.

5.3 Saran

Penelitian terhadap 17 dongeng dalam kumpulan dongeng *SK,ML* masih dapat dilakukan dengan menghususkan pembahasan ditinjau dari segi hakekat humor. Selain itu, penelitian terhadap kepribadian Si Kabayan suatu tinjauan psikologi sastra sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Asri. 1998. "Berha, ha, ha ...! Masih Perlu, Lho!" dalam *Femina* No.38/XXVI/ hlm. 56-59, 24-30 September.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jusuf, Jumsari dkk. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan, Manusia Lucu*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: P3B Depdikbud.

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari H.B.L. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. 1995. *Dasar-dasar Penulisan Cerita Pendek*. Ende: Nusa Indah.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sitanggang, S. R. H. 1994. *Cerita Humor Panglima Laut: Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe*. Jakarta: P3B.
- Soemardjan. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serius: Pengantar ke "Ilmu Humor"*. Jakarta: PT. Pustakakarya Grafikatama.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Transito.
- Suwondo, H. Bambang, dkk. 1982. *Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud
- Syafi'ie, Imam dan Abdus Syukur Ghazali. 1995. *Terampil Berbahasa Indonesia 3 untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Bahasa dan Sastra Indonesia SMU. 2000. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk Kelas 3 SMU*. Jakarta: Yudhistira.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yudiono, KS. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1

SI KABAYAN & PAYUDARA ASMATIS

"Kang! Kang!Kang Kabayan! Ada tamu! Bapak Pejabat!"
Si Iteung berseru-seru dari halaman. Si Kabayan yang lagi bermalas-malas di atas tikar di tengah rumah, cepat melompat seperti kucing dari tempat tidurannya, lalu memburu ke serambi muka rumahnya.

"Mari, Pak." Si Kabayan mempersilakan tamunya masuk. Pak Pajabat segera duduk di atas satu-satunya kursi yang ada, dan Si Kabayan di atas sebuah peti kayu bekas wadah sabun cuci. Pak Pejabat mampir sebentar, untuk melepaskan lelahnya dari jogging, lari-lari anjing. Si Iteung buru-buru menyediakan lemang, sambal rawit yang pedas dan kopi tubruk. Si Kabayan suka sama Pak Pejabat baru ini, karena dia suka tanya-tanya kesusahan rakyat di desanya.

"Kabayan, kamu dengar, di kota kemarin ada terjadi demonstrasi. Aku baca di koran tadi pagi."

"Tidak, Pak. Saya tidak baca koran. Kantong saya tidak mampu. Boro-boro berlangganan atau beli koran eceran, Pak, untuk jajan Si Bego saja wang kami Senen-Kemis."

"Yang aku lihat gejalanya sekarang, Kabayan, bahasa kita nampaknya sudah menjadi kasar, tidak halus lagi seperti dulu-dulu. Tidak sopan. Coba, itu yang disebut dengan kata asing 'demonstrasi' itu kan ada kata yang lebih halus dan lebih sopan, yaitu kata '*unjuk rasa*'. Kenapa harus menggunakan kata asing

dari Barat yang kasar itu. Kita kan orang Timur. Bangsa Timur kan halus rasa dan budayanya. Sopan.”

Si Kabayan pungk-pinguk. Ngerti-tak-ngerti kata-kata tamunya itu. Tapi keluar juga tanggapannya. ”Ya, saya juga setuju dengan kata ‘unjuk rasa’ itu, karena nanti sore Si Iteung akan ikut menghadiri ‘unjuk rasa’ bikin kue camperengok oleh Ibu Lurah di Balai Desa. Untunglah, Si Iteung ikut keundang. Bisa ikut rasa enaknyanya kue camperengok itu. Ibu Lurah tentu pandai unjuk rasa membikinnya. Cuma Pak, Si Iteung bilang dia malu, karena tidak punya pakaian yang bagus seperti pakaian ibu-ibu istri pejabat.”

”Busana, Kabayan. Bukan pakaian. Busana ibu-ibu.”

Si Kabayan pungk-pinguk lagi sebentar. Tapi meneruskan bicaranya:

”Dan besok malam, Pak, kami akan ikut unjuk rasa sedih kami bertalian dengan seratus hari meninggalnya ayah Pak Lurah, tahlilan di rumahnya.”

”Wafatnya, Kabayan. Wafatnya ayah Pak Lurah. Bukan meninggalnya. Kembali mengenai kata unjuk rasa itu, syukurlah, kalau kamu setuju, Kabayan. Kata unjuk rasa itu memang lebih halus dari kata demonstrasi. Jelas, kamu sadar bahwa kita adalah bangsa Timur yang halus. Yang sopan. Nah, aku pernah marahi lurah kamu itu, karena dalam laporannya dia bilang....”

”Bukan *beliau* bilang, Pak?” Si Kabayan memotong.

”Cukup *dia* bilang saja, Kabayan. Pangkat lurah kan di bawah tingkatan pangkat aku. Kalau rakyat kayak kamu, lain perkara, Kabayan. Harus bilang *beliau*. Nah, lurah kamu itu bilang ada ‘bahaya kelaparan’ di daerah Anu. Itu kan laporan kasar sekali. Apalagi laporan itu nanti akan dibaca oleh beberapa pejabat tingkat atasan sampai ke Paduka Bapak Gubernur.

Laporan itu tidak baik; tidak akan menyenangkan hati dan telinga para pejabat atasan itu.”

”Jadi, bagaimana mestinya, Pak,” tanya Si Kabayan.

”Sebut ‘*rawan pangan*’. Bukan kelaparan. Lebih halus. Lebih menyenangkan hati dan telinga para bapak pejabat atasan. Jangan lupa. Kabayan, kita ini bangsa Timur. Halus. Sopan.”

Dan Si Kabayan lekas bertanya: ”Apa perut orang-orang yang kelaparan itu akan terus menjadi kenyang, Pak, kalau dikatakan perut mereka rawan pangan?”

”Hus! Bodoh banget kamu ini, Kabayan. Itu kan urusan ekonomi. Perut buncit seperti bola atau perut lepet seperti opak, itu bukan urusan bahasa. Kita kan lagi omong-omong bahasa, urusan kehalusan budi dan bahasa. Bukan urusan isi perut. Urusan menjejali perut dengan makanan mah urusan yang sangat kasar, Kabayan. Kasar, karena akhirnya makanan itu akan berlabuh di *wisma tinja*.”

Si Kabayan pungk-pinguk lagi. Tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata bapak pejabat itu. Dan tamu itu melanjutkan bicaranya:

”Baru-baru ini ada suatu kejadian yang kasar sekali tapi ada segi lucunya juga. Yaitu ketika di halaman Balai Desa diadakan upacara Hari Pahlawan. Nah, pada saat itu Pak Camat mau mulai memberikan kata sambutannya. Dan lurahmu mengumumkan dengan suaranya yang lantang: ‘Para hadirin yang mulia, sekarang Bapak Camat diperkenankan untuk memberikan sambutannya.’ Lurahmu itu bilang ‘diperkenankan’. Itu kurang ajar. Masa bawahan bilang diperkenankan kepada atasan. Itu tidak sopan samasekali. Tapi tentu saja itu merupakan keseleo lidah dari lurahmu itu. Tidak disengaja. Maksudnya tentunya ‘*berkenan*’, Pak Camat berkenan menyambut. Bukan diperkenankan.”

Si Kabayan pungk-pinguk lagi untuk ketiga kalinya. Ngeri-tak-ngerti.

Tiba-tiba dia berseru-seru ke arah dapur: "Iteung! Iteung! Mana lemag, sambel dan kopi tubruk untuk tamu kita ini? Lekas! Dulukan kopinya saja. Kami sudah *rawan minum!*" Lalu kepada tamunya yang tersenyum puas mendengar kata 'rawan minum' itu: "Maaf, Pak. Kami ini lagi *rawan duit*, sehingga rawan pembantu."

"*Pramuwisma*, Kabayan, *rawan pramuwisma*. Jangan bilang rawan pembantu. Kata pembantu tidak menghargai tenaga kasar lapisan *insan alit*. Insan alit itu artinya 'rakyat kecil', Kabayan. Atau bahasa Jawanya 'wong cilik'."

"Maaf, Pak. Apakah mereka tidak lebih senang kalau diberi gaji yang cukupan saja, daripada diberi sebutan yang enak bunyinya itu? Malah pemban, eh, pramuwisma kami telah kabur sama pacarnya, karena kami tidak mampu pasang TV dan mejatulis di kamarnya. Katanya, TV supaya dia tidak ketinggalan kemajuan zaman dan mejatulis supaya dia bisa menulis surat-surat cintanya kepada beberapa pacarnya. Jelas mereka pun ingin meningkatkan standar dan gayahidupnya ke taraf majikannya. Itu kan wajar saja, Pak Pejabat. Mereka pun kan manusia juga; yang tentunya ingin hidup enak seperti orang-orang kaya di kota. Itulah fakta hidup. Adil. Manusiawi. Betul tidak, Pak? Cuma berabanya bagi kami; karena kami adalah tikus comberan, Pak, serba rawan."

"Memang berabe itu, Kabayan. Tapi itu bukan soal bahasa, Kabayan. Itu soal ekonomi juga. Soal isi perut yang kasar itu. Yang lebih banyak berurusan dengan wisma tinja. Memang harus kita akui bahwa soal ekonomi pun bukan soal *payudara asmatis*. Itu pun soal yang sama pentingnya dengan soal bahasa yang harus halus dan sopan itu. Semuanya itu soal penting. Bukan soal payudara asmatis."

Untuk kesekian kalinya Si Kabayan pungk-pinguk lagi, ngerti-tak-ngerti mendengar kata payudara asmatis itu. Apa artinya itu? Dia tanyakan.

"Ah masa kamu tidak ngerti, Kabayan? *Payudara* kan kamu pasti tahu artinya. Bentuknya kayak sepasang belahan jeruk Garut yang ditaroh tertelengkup berdampingan. Si Iteung punya. Bahasa kasarnya susu, tetek. Jangan pura-pura tidak ngerti, Kabayan. Pun arti kata *asmatis* mesti kamu tahu juga. Asmatis kan berasal dari kata asma, penyakit bengek. Jadi, soal kehalusan bahasa dan ekonomi itu memang bukan soal payudara asmatis, alias *tetekbengek*, Kabayan?! Tegasnya, soal penting. Ngerti?!"

Dalam pada itu, Si Iteung sudah membawa suguhan yang diminta Si Kabayan itu. Lemang, sambel caberawit yang pedasnya audzubillah dan kopi tubruk. Si Kabayan dan tamunya segera menyerang suguhan yang mengundang kedua perut yang belum sarapan itu dengan lahapnya.

Air mata Si Kabayan segera berlinangan. Lidah dan mulutnya terbakar sambel rawit. Tiba-tiba dia minta maaf, berdiri, lalu lari cepat-cepat ke belakang sambil berteriak-teriak: "Saya kebelet, Pak! Mohon maaf! Saya mesti buru-buru ke kakus!" Cepat-cepat dia menubruk pintu kakus, lalu secepat itu pula membantingnya sampai menutup kembali. Seruan Pak Pejabat: mengikuti dengan cepat pula. "*Wisma tinja*, Kabayan! Wisma tinja! Bukan kakus! Kakus adalah kata kasar, warisan Belanda! Aslinya berbunyi '*kaakhuis*', dikorupsikan oleh bahasa kasar kita menjadi *kakus*. Kata halusnyanya dan sopannya adalah *wisma tinja*, Kabayan! Wisma tinja!" Tapi karena pintu kakus itu keburu tertutup saking mendesaknya perut Si Kabayan yang kebelet, maka kata-kata halus Pak Pejabat itu pun tidak keburu ikut masuk. Gugur berantakan sebagai ratna putus talinya menabrak pintu wisma tinja, tempat berlabuhnya isi perut yang kasar itu.

LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Widayanti lahir di Jakarta pada tanggal 23 Oktober 1976. Ia adalah putri keenam dari enam bersaudara pasangan P. Wid. Turiman dan Katarina Tusiyah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 1989 di SD Negeri 10 Jakarta Utara.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 1992 di SMP Negeri 140 Jakarta Utara. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan pada tahun 1995 di SMA Negeri 80 Jakarta Utara. Pada tahun 1995, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2001. Ia menulis skripsi yang berjudul *Humor Satire Tujuh Belas Dongeng dalam Kumpulan Dongeng Si Kabayan, Manusia Lucu: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Humor Satire dalam Dongeng "Si Kabayan dan Payudara Asmatis" Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.*